

**KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**FAHADA RIZQI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341103078**



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M/1436 H**

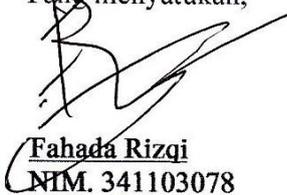
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Fahada Rizqi
NIM : 341103078
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Januari 2016
Yang menyatakan,



Fahada Rizqi
NIM. 341103078

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

FAHADA RIZQI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341103078

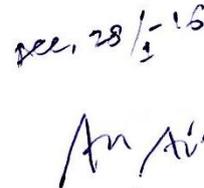
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP. 19600313199503001

Pembimbing II,



Nuraini, M.Ag
NIP. 197308142000032002



SKRIPSI

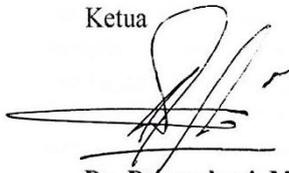
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lu
Serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Tanggal/Tanggal :

Selasa, 14 Juni 2016 M
10 Rabiul Akhir 1437 H
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Sekretaris



Nuraini, M.Ag
NIP. 1973081420000

Anggota I



Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Anggota II



Maizuddin, M.Ag
NIP. 1972050119990

Mengotahui:

Konsep Pembentukan Karakter Anak dalam Al-Qur'an

Nama : Fahada Rizqi
NIM. : 341103078
Tebal Skripsi : 79 Halaman
Pembimbing I : Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang ayat-ayat pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia merupakan generasi terbaik yang Allah ciptakan di muka bumi ini, ketika seseorang melakukan kebaikan, beriman kepada-Nya, dan sebagainya. Namun di sisi lain Allah juga menyatakan bahwa manusia harus waspada dan harusantisipasi untuk tidak melahirkan generasi yang lemah. Dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembentukan karakter itu, Allah tentunya memiliki maksud dan tujuan yang sepatutnya diketahui oleh hamba-Nya, sehingga apa yang telah Allah jelaskan tersebut menjadi suatu pelajaran dan pedoman bagi hamba dalam menjalani kehidupan yang diridhai Allah, dan tidak tergolong generasi yang lemah. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an yang mempengaruhi terbentuknya karakter positif menurut Al-Qur'an, serta ingin mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mempersiapkan diri untuk mendidik anak yang berkarakter positif. Secara garis besar, penelitian ini berupaya secara akademis serta dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memunculkan suatu kesadaran peminat studi Al-Qur'an agar menjadikan generasi yang Qur'ani, dan memahami faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi karakter anak. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan Al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir serta sumber pendukung lainnya. Kemudian untuk lebih sistematis dan mempermudah penelitian, penulis menggunakan analisis data secara deskriptif – tematik. Dengan menggunakan metode dan analisis yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, faktor utama yang mempengaruhi karakter seseorang itu adalah orang tua, lingkungan, dan pendidikan. Kedua, kiat calon orang tua membina rumah tangga adalah dengan cara memilih pasangan yang muslim dan muslimah, serta memiliki tekad untuk menjaga rumah tangga dari murka Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

* ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’ān, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’ān*, cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan yā') = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

- (ا) (fathah dan alīf) = ā (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya') = ī, (i dengan garis di atas)

4. *Tā' marbūtah* (ة)

Tā' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *tā' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasi-nya adalah (h), misalnya: (تهفت الفلاسفة, مناهج الأدلة, دليل الإنابة) *tahafut al-falāsifah, manāhij al-adillah, dalīl al-ināyah*.

5. *Syaddah* (تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطّابيّ) ditulis *khattābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئيّ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: إختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaedah penerjemahan. Contoh: Muhammad Fū'ād 'Abd al-Bāqī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: tauhid, ditulis tauhid, bukan *tawhīd*. Pengecualian berlaku jika penulisan dimaksudkan sebagai ungkapan asing dan dicetak miring, seperti: *ummah wasatan*.

C. SINGKATAN

Swt.	=	سبحانه و تعالی
Saw.	=	صلی الله علیه وسلم
Ra.	=	رضي الله عنه
terj.	=	terjemahan

jil.	=	jilid
t.p.	=	tanpa penerbit
t.tp.	=	tanpa tempat penerbit
t.th.	=	tanpa tahun
ed.	=	editor
hal.	=	halaman

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengacu kepada buku “Panduan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, edisi 2013. Adapun terjemahan ayat al-Quran diambil dari *al-Qur’an dan Terjemahnya*, terbitan Departemen Agama, 1989.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw beserta para sahabat dan *ahlu al-baitnya*.

Dalam rangka melengkapi sebagian tugas dan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Konsep Pembentukan Karakter Anak dalam Al-Qur’ān**. Berbagai tantangan dan rintangan turut mewarnai penyelesaiannya, akan tetapi, berkat bantuan dan kontribusi dari banyak pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Safwansyah dan juga Ibunda Siti Kamariah, atas perhatian cinta dan sayang yang mereka berikan selalu dan juga nasehat, ini membuat penulis selalu ingin memberikan yang terbaik, mereka juga yang selalu mendukung, memotivasi, membantu baik dari segi material dan juga spiritual, sehingga penulis dengan penuh semangat dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian juga kepada keempat kakak tercinta, Lisa Safriati, Faza Fauziana, dan Laukhina Mahfida yang juga selalu memberi semangat yang kompetitif terhadap penulis. Tidak lupa penulis sampaikan seluruh rasa hormat kepada RA. Syauqas

Rahmatillah, MA, Sri Rahayuningsih (bunda), dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang sangat membangun.

Teristimewa penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag, selaku pembimbing pertama dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Nuraini, M.Ag, selaku pembimbing kedua, yang selalu berkenan meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dorongan motivasi serta nasehat yang tiada henti-hentinya untuk membimbing penulisan skripsi ini.

Penghormatan dan terima kasih juga kepada, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Serta tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Bapak Maizuddin, M.Ag dan juga Sekretaris Jurusan Ibu Zulihafnani, MA, yang sudi kiranya mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis kepada seluruh staf Jurusan Tafsir Hadits dan seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini. Ucapan terimakasih penulis untuk Karyawan dan Karyawati dan terima kasih juga untuk staf-staf di akademik, terimakasih untuk pustaka Wilayah, pustaka Baiturrahman, pustaka Uin ar-Raniry (Induk) dan pustaka Ushuluddin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Unit 5, Muhammad Abrar, Febi Ariandi, Muhammad Anshar, Rizki Putra Nanda, Ahmad Nurul Hadi, Ismimullah, Arif Munandar, Fathir Adha, dan senior *The Legend* tercinta Arief Adam al-Ghazali, serta Fatimatuzzuhra, Ummi Khoiriah, Nurul Hadisah, Rizka Roisalia, Asma' binti Amran, dan seluruh mahasiswa jurusan Tafsir Hadits, khususnya leting 2011 yang telah membantu baik berupa pikiran maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah

Swi. memberikan pahala yang setimpal kepada semuanya. Terimakasih juga kepada perpustakaan Ushuluddin, perpustakaan UIN ar-Raniry, pustaka Wilayah, pustaka Baiturrahman, karena tanpa pustaka penulis tidak dapat mencari bahan rujukan untuk menyelesaikan skripsi yang dikaji.

Atas bantuan dan jasa baik yang telah diberikan, semoga mendapat ganjaran dan menjadi amal baik bagi yang bersangkutan dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya yang senang dan mencintai kebijakan menuju jalan lurus yang diridhai oleh Allah Swi. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 11 Maret 2016

Penulis

Fahada Rizqi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II. ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN

A. Pengertian Ilmu Munasabah	15
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Munasabah	17
C. Bentuk-Bentuk Munasabah	20
D. Kedudukan dan Urgensi Ilmu Munasabah	30
E. Metode Penelitian Ilmu Munasabah	34

BAB III. IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Anak dalam Al-Qur'an.....	39
B. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an	
1. Pendidikan Anak dalam Islam	41
a. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam	45
b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	48
2. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Positif Anak.....	54
a. Faktor Orang Tua	56
b. Faktor Lingkungan	65
c. Faktor Pendidikan	68
C. Pesan Al-Qur'an dalam Membentuk Moral Manusia	71

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab pedoman yang Allah turunkan, tujuannya memberikan hidayah kepada seluruh umat manusia. Prosesnya sebagaimana yang telah diterangkan oleh banyak ulama yakni melalui malaikat Jibril a.s diturunkan secara bertahap dan sekaligus.

Sebagai kitab pedoman, al-Qur'an memberikan banyak solusi untuk manusia dalam memecahkan masalah hidup mereka. Tidak ada manusia yang hidupnya tidak mendapatkan cobaan, karena manusia hidup di dunia penuh dengan rintangan dan ujian, sebagaimana firman Allah :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S Al-Mulk }{(67): 2).*

Penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan karena kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasaNya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selainNya dan mati tidak dapat ditampakkan oleh siapapun.¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan senantiasa memberikan cobaan, namun sesuai dengan kemampuan hambaNya. Salah satu masalah yang

¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 342.

dihadapi manusia pada zaman sekarang ini adalah masalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlaq kepada generasi yang akan datang, dalam hal ini khususnya adalah menanamkan karakter Qur'ani kepada anak.

Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu Allah yang pertama yakni diserukan untuk “membaca” (*iqra'*).² Perintah membaca merupakan salah satu dari ajaran al-Qur'an, dengan artian pentingnya membaca. Tidak hanya di dalam al-Qur'an hadits Rasulullah Saw juga diperintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, selama nafas masih di dalam jasad. Dalam terminologi kekinian pendidikan yang sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw adalah *long life education*.

Islam sangat memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan, karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dilarang mengatakan sesuatu tanpa adanya ilmu, sebagaimana firman Allah :

هَاتَانْتُمْ هَتُوْلَاءِ حَجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Beginilah kamu, kamu Ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, Maka Kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui ? Allah mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui. (Q.S Al-Imra>n (3): 66).*

Dalam ayat di atas Allah mengecam terhadap kaum Bani Israil yang berdebat tanpa adanya ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Serta mereka juga

²Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artharivera, 2008), 64

saling membantah satu dengan yang lain atas dasar kejahilan mereka bukan karena adanya pengetahuan kepada diri mereka.

Di dunia pendidikan, seorang anak menjadi objek untuk dapat dibentuk dengan baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Seorang anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, bagaikan kertas putih, mereka bisa dibentuk sesuai dengan yang mendidiknya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل إنسان تلده أمه على الفطرة وأبواه بعد يهودنه وينصرانه ويمجسانه. (رواه مسلم في الكتاب
تقدر)³

Artinya: *setiap anak (lahir) dalam keadaan suci, orang tuanya lah yang membentuknya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.* (HR. Imam Bukhari).

Dalam kandungan hadits di atas jelas terlihat bahwa seorang anak suci, polos, dan masih membutuhkan pendidikan dan diajarkan nilai-nilai akhlaq. Mengapa harus mendidik anak dengan penuh tanggung jawab ? karena pada dasarnya anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Amanah merupakan bagian dari agama Allah Swt⁴.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt memberitahukan bahwa semua manusia khususnya adalah umat Nabi Muhammad Saw adalah umat terbaik yang

³Abu Al-Husain Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Terj. Abid Misri Musthafa, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 589, lihat juga Musnad Ahmad bin Hambal, kitab taqdir hadits ke 4 dan 25.

⁴Imam Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Wawan Tjunaidi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2004), 84.

mengajarkan untuk berbuat kebajikan dan melarang untuk perbuatan yang Allah murkai, sebagaimana firman Allah Swt :\

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S Ali Imran (3): 110).

Dalam ayat di atas jelas dikatakan bahwa umat Nabi Muhammad Saw adalah umat yang terbaik, selama mereka berbuat apa yang dianjurkan Allah Swt yaitu berbuat baik dan mencegah berbuat yang Allah murkai. Abu Hurairah r.a mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah sebaik baik manusia untuk umat manusia, mereka datang membawa orang-orang yang terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam⁵. Maksud dari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah adalah mereka melepaskan golongan yang terzalimi dan ada sebagian orang berbuat kebaikan dengan melepaskan mereka dari belenggu tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ar-Rabi' yakni umat terbaik yang dilahirkan untuk umat

⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 63.

manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya⁶. Dalam ayat lain juga Allah Swt berfirman,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (Q.S Al-‘Asr (104): 1-3).

Kedua manusia yang merugi mereka yang tidak beriman, tidak mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Kedua ayat di atas menggambarkan pentingnya pendidikan agar manusia dapat mengetahui dan bersatu untuk berbuat kebaikan dan mencegah diri sebagai seorang individu maupun masyarakat.

Keluarga adalah kesatuan yang terdiri dari beberapa anggota yang bersatu dalam sebuah masyarakat yang saling bertukar pengalaman dalam menjalankan hidup, namun posisi seorang anak sangat penting, dalam perkembangan sejarah islam, diketahui bahwa pendidikan Islam berproses dari konsep pembentukan kepribadian, lalu meluas pada pembentukan keluarga muslim yang kemudian berkembang ke arah pembentukan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁷

⁶Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 63.

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 112.

Setiap manusia pada mulanya adalah anggota keluarga, di dalam keluarga ini pula masing-masing anggotanya saling bertukar pengalaman atau disebut juga dengan *social experience*.⁸

Meskipun manusia dikatakan oleh Allah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia lainnya, namun di ayat yang lainnya Allah memberikan peringatan mengenai generasi selanjutnya yang ditinggalkan oleh manusia terdahulu, Allah Swt berfirman :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S An-Nisa' (4) : 9).*

Dalam ayat di atas Allah Swt menjelaskan bahwa takutlah kepada generasi yang kamu tinggalkan, karena apabila mereka tidak diberikan wasiat yang baik, maka mereka yang masih kecil tidak faham sehingga kedepannya dalam urusan agama, mereka akan lemah dan tidak bisa menyelesaikan permasalahannya. Masalah yang timbul pada masa kini adalah banyaknya generasi yang lemah dan terlibat dengan berbagai kejahatan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji mengenai “**konsep pembentukan karakter anak dalam al-Qur’an**”. Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam rangka menciptakan

⁸Sorjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984). 110.

generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mulia dari segi akhlak kepada manusia lainnya serta memiliki karakter yang bersifat Qur'ani.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, diketahui manusia adalah umat terbaik, namun di sisi lain Allah memberikan peringatan perihal akan muncul generasi yang lemah, oleh karena itu muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya karakter positif bagi anak menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mempersiapkan diri untuk mendidik anak yang berkarakter positif ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis ingin mengkaji dan mengupas mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter positif bagi anak menurut Al-Qur'an, serta memberikan penjelasan bagaimana orang tua mempersiapkan diri, untuk mendidik seorang anak.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis (*academic significance*) serta dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memunculkan suatu kesadaran para peminat studi Al-Qur'an

tentang bagaimana membentuk karakter seorang anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, dan penelitian ini diharapkan juga memiliki arti kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk dapat merenungkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan penting kiranya untuk membentuk karakter anak agar menjadi generasi yang berkarakter Qur'ani.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam Al-Qur'an tentang membentuk karakter anak, baik itu memahami faktor *eksternal* serta faktor *internal* yang mempengaruhi karakter anak.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya adalah suatu kesinambungan pemikiran yang berasal dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan sesuai dengan perkembangannya, penulisan penelitian skripsi ini merupakan suatu kesinambungan atau mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya, sehingga untuk menghindari kesan pengulangan dan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis harus menjelaskan adanya topik skripsi yang menjelaskan tentang pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an.

Setelah penulis menelaah ternyata yang penulis temukan bahwa ada beberapa karya yang menjelaskan kajian tentang konsep pembentukan karakter

anak dalam Al-Qur'an, yakni skripsi yang ditulis oleh Santi Awaliyah, yang berjudul *Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Penulis skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa penyebutan konsep anak dengan berbagai macam istilah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi nyata sehubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam keluarga ini anak memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk pertama kalinya. Berdasarkan atas konsep anak dalam Al-Qur'an, maka pendidikan terhadap anak dalam unit keluarga mesti mempertimbangkan tahapan, baik dari sisi usia, kecerdasan, maupun segi emosionalnya.⁹

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* menafsirkan bahwa seorang anak bagaikan murid di hadapan orang tuanya, apabila keduanya menyuruh untuk mempersekutukan Allah dalam hal ibadah jangan penuhi permintaan mereka, serta jangan pula engkau (sebagai anak) mentaati mereka yakni kedua orang tua¹⁰.

Karya lain membahas tentang derajat orang tua adalah Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengatakan bahwa orang tua haruslah memiliki hikmah karena dengan hikmah orang tua bisa tampil bijaksana dan mengetahui sepenuhnya tindakan yang diambil¹¹.

Ahmad Syarifuddin mengatakan dalam bukunya *mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk

⁹Santi Waliyah, "Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga" (Skripsi Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 104.

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj. Juz 11*. (Kairo: Da>r al- Fikri, 2009), 162.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kesersian Al-Qur'an. Juz 11*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 121.

karakter anak, dengan cara membiasakan mengajarkan aqidah dalam kehidupannya¹².

Sultan Abdul Hameed, dalam bukunya *Mutiara Al-Qur'an* mengatakan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, selalu sabar dan tidak berbicara kepada mereka dengan nada keras menuntut usaha besar¹³.

Musthafa Al-'Awady mengatakan dalam bukunya *Fikih Pendidikan Anak* bahwa orang berperan penting dalam menciptakan karakter anak menjadi anak yang shaleh dengan memberikan contoh yang baik yang mencerminkan kepada kisah anak yatim di masa Nabi Musa a.s¹⁴. Beliau juga mengatakan bahwa orang tua juga merupakan tauladan yang baik bagi seorang anak¹⁵.

Save M. Dagun dalam bukunya *Psikologi Keluarga* mengatakan bahwa kerja sama antar kedua orang tua mempengaruhi perkembangan sang anak, dan langkah dalam mendidik anak awalnya adalah memberikan ransangan sosial¹⁶

Setelah melakukan penelaahan dari berbagai pustaka dan beberapa tulisan tersebut di atas, penulis belum menemukan penelitian atau suatu karya yang di dalamnya membahas tentang konsep pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ataupun pembahasan yang berusaha untuk mengkaji sekaligus menganalisis bagaimana Al-Qur'an sebagai kitab

¹²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 105.

¹³Sultan Abdul Hameed. *Mutiara Al-Qur'an*, Terj: Rafiq Karim, (Jakarta: Zaytuna, 2010), 316.

¹⁴Abu Abdullah Musthafa Al-'Awady, *Fikih Pendidikan Anak Sejak Dini*, Terj: Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 20.

¹⁵Abu Abdullah Musthafa Al-'Awady, *Fikih Pendidikan Anak...* 23.

¹⁶Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),93.

petunjuk bagi kehidupan manusia menjelaskan tentang pembentukan karakter anak.

E. Metode Penelitian

Demi terwujudnya hasil penelitian yang baik dan memuaskan, maka diperlukannya metode yang tepat. Berikut adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penyusunan tulisan ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada penggunaan data dan informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, naskah, dokumen-dokumen, catatan, maupun tulisan-tulisan lainnya¹⁷.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: sumber data utama dan sumber data pendukung.

a. Data Utama

¹⁷Kartini Kartino, *Pengantar Metodologi Reser Sosial*, (Bandung: Mandur Maju, 1996), 33.

Data Utama adalah suatu data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.¹⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan Al-Qur'an sebagai data utama, tidak hanya itu, penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir yang memiliki hubungan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dimaksud berkenaan dengan pembentukan karakter dalam Al-Qur'an.

b. Data Pendukung

Data pendukung adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya. Adapun data-data pendukung yang dapat diambil adalah karya ilmiah, jurnal, buku, yang menyoroti dan mengkaji tentang pembentukan karakter anak.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudu'i* (tematik) yaitu menfasirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, serta sama-sama membicarakan dalam satu topic masalah yang akan dibahas dan dilengkapi dengan hadist yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.¹⁹

4. Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, maka selanjutnya diperlukan tahapan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan tematik. Metode ini digunakan untuk

¹⁸Khalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 43.

¹⁹Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

memaparkan pendapat mufassir yaitu berkenaan dengan ayat-ayat yang membahas tentang pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an. Selain menggunakan analisis deskriptif, penulis juga menggunakan analisis tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan tentang pembentukan karakter anak, kemudian menganalisisnya. Selanjutnya dalam mengambil kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif.

Penelitian yang sedang penulis kaji yakni tentang konsep pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'an, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu munasabah Al-Qur'an, yang mana ilmu ini merupakan bagian daripada metode tafsir *maudu'i*. Penulis akan berupaya untuk membuatnya relevan dengan metode tafsir yang digunakan.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2013. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Al-Quran penulis menggunakan *Al-Quran dan Terjemahnya*, yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia Indonesia tahun 2005.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian kali ini, sistematika pembahasan akan disajikan dalam beberapa bab, diantaranya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan menguraikan tentang teori-teori seputar ilmu munasabah al-Qur'an dan menurut para ulama tentang ilmu tersebut.

Bab ketiga, menguraikan pembahasan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak menurut Al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya juga diungkapkan saran-saran dan kata penutup.

BAB II

ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia, yang mana mukjizat itu abadi dimana semakin maju pengetahuan manusia berserta dengan teknologinya tidak menghilangkan kemampuan Al-Qur'an dalam menciptakan keajaiban-keajaiban sebagai bukti nyata bagi manusia. Tujuan utama al-Qur'an adalah sebagai jalan hidayah dan menggiring manusia untuk sampai kepada jalan hidayah dan membebaskan mereka dari kesesatan dan kegelapan hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman para ulama menemukan ilmu-ilmu mengenai pembahasan dari ayat al-Qur'an tersebut. Salah satunya adalah ilmu munasabah, yang mana ilmu tersebut penting untuk dikaji karena untuk menemukan hubungan yang erat dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Untuk itu ilmu munasabah perlu kiranya untuk dijelaskan rinciannya agar mendapatkan pengetahuan yang utuh tentang ilmu *muna>sabah* tersebut.

A. Pengertian Ilmu Munasabah

Secara bahasa *munasabah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *nasaba-yansibu* yang memiliki kesetaraan makna dengan kata *al-muqarabah* atau *musyakalah*¹. *Muqarabah* berarti berdekatan atau mirip dengan sesuatu, sedangkan *musyakalah* berarti serupa atau sama, dengan kata lain ada makna yang

¹Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Mukram Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 890.

secara lahir memiliki hubungan². Secara istilah (terminologi), *munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan surat, antara awal surat dengan akhir surat lainnya. Lebih lanjut, definisi *munasabah* menurut sebagian ulama yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a. Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyuti mengatakan bahwa ilmu *muasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.³
- b. Syekh Manna’ Al-Qattan mengatakan bahwa ilmu yang berbicara mengenai sisi-sisi korelasi atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya di surat yang sama atau berbeda.⁴

Lebih lanjut, beliau mengatakan lagi bahwa pengetahuan tentang ilmu *munasabah* ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur’an secara balaghah, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.⁵

Selanjutnya Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa ini merupakan ilmu yang terpenting dalam memahami Al-Qur’an secara utuh dengan memperhatikan hubungan ayat sesuai dengan posisinya dalam surat dan hubungan kalimat sesuai dengan posisinya dalam ayat, lalu ayat itu haruslah dikaitkan dengan hubungan

²Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr Bernard Tottel al-Yassu’i, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Machreq, 1998), 830.

³Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah, 2000),778.

⁴Syekh Manna’ Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj.Aunur Rafiq Al-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005),119.

⁵Syekh Manna’ Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an...*, 119.

kalimat yang disebutkan sebelumnya, sehingga dengan mengetahuinya dapat menetapkan hukum sesuai dengan kebutuhan dan makna yang berkaitan dengan proses turunnya suatu ayat.⁶

Rosihan Anwar menyebutkan dalam bukunya bahwa secara istilah ilmu *munasabah* adalah ilmu untuk mencari segi-segi hubungan atau kesesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya hingga benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.⁷

Dari beberapa pendapat para *'alim* ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa makna ilmu *munasabah* secara istilah adalah merupakan bagian dari cabang ilmu al-Qur'an yang membahas tentang korelasi antara ayat dengan ayat lainnya, antara ayat dengan awal surat, antar surat, dan sebagainya sehingga al-Qur'an dapat difahami dengan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, tidak menimbulkan kerancuan apalagi keraguan terhadap al-Qur'an.

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Munasabah

Dalam tinjauan sejarah, ilmu munasabah merupakan ilmu baru artinya ilmu ini lahir belakangan, dibandingkan dengan ilmu al-Qur'an yang lainnya. Ulama yang pertama sekali memberikan gagasan kepada ilmu ini adalah Abu Ja'far bin Zubair, beliau adalah salah seorang ulama ahli dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang hidup pada abad ke III atau abad ke IV hijriah. Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti ilmu ini dikembangkan pertama sekali oleh Imam Abu

⁶Yusuf Al-Qardawi, *Bagaimana Berikhterasi Dengan Al-Qur'an*, Terj.Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 251.

⁷Rosihan Anwar, *'Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 98.

Bakar an-Naisabury di Baghdad, Iraq.⁸ Pada tahap perkembangannya ilmu ini ada yang mengatakan bahwa ilmu ini dipelopori oleh Abu Bakar al-Naisabury, beliau memberikan beberapa pertanyaan mengenai ilmu ini yakni pertanyaannya adalah apakah suatu ayat menyempurnakan ayat sebelumnya, atau apakah suatu ayat tersebut berdiri sendiri? jika memang berdiri sendiri bagaimana kesesuaian dengan ayat sebelumnya? sedangkan tentang urutan turunnya suatu ayat tidak dapat diragukan lagi.⁹

Pada tahap berikutnya seorang ahli ilmu al-Qur'an bernama Ibrahim bin Umar al-Biqā'I dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, beliau membahas secara lengkap. Kitab ini khusus membicarakan tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta antara satu surat dengan surat yang lain di dalam al-Qur'an.

Latar belakang munculnya ilmu ini berkenaan dengan sikap para mufassir pada saat itu yang selalu bertanya-tanya tentang hubungan antara satu surat dengan surat lainnya, antara satu ayat dengan ayat lainnya, yang seakan-akan tidak punya hubungan sama sekali. Ilmu ini juga digunakan untuk salah satu teori tafsir yakni metode tafsir *maudhui*.

Masalah pembahasan ilmu *munasabah* al-Qur'an mencapai puncaknya di bawah usaha Ibrahim bin Umar al-Biqā'I (809-885 H). tetapi kolerasi di sini ternyata menyangkut sistematika penyusunan ayat dan surat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf, bukan dari segi korelasi ayat-ayat yang

⁸Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2003), 38.

⁹Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj.Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993),18.

Lihat juga Samsul Bahri dkk, *Ulumul Qur'an...*, 39.

membahas masalah yang sama dan terkadang bagian-bagiannya terpecah dalam beberapa surat.¹⁰ Dalam segi lainnya maksud al-Biqa'I ini adalah untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari segi sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-suratnya, serta sebab pemilihan suatu segi-segi petunjuk al-Qur'an yang dapat dipetik dan dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan dan bermanfaat untuk kedepannya bisa diamalkan.¹¹

Secara ringkas, sejarah ilmu *munasabah* al-Qur'an muncul untuk memberikan solusi terhadap masalah al-Qur'an yang dilakukan secara komprehensif dengan tidak memfokuskan suatu pembahasan hanya pada suatu ayat, akan tetapi mesti dilakukan penelitian dalam keseluruhan surat bahkan dalam keseluruhan al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas sehingga menimbulkan pemahaman yang utuh, tidak menimbulkan kerancuan.

Hingga pada zaman ini, para ulama belum banyak yang melibatkan diri dalam bidang ilmu *munasabah* al-Qur'an, namun Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, beliau menggunakan metode *munasabah* untuk menghubungkan suatu pokok permasalahan antar ayat dalam satu pembahasan. Sejauh ini ilmu ini hanya sekedar memperkenalkan sebagai bentuk atau bagian dalam ilmu keislaman dalam objek ilmu-ilmu al-Qur'an.¹²

¹⁰Damanhuri Basyir, *Ulumul Qur'an...*, 39.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 112.
Baca juga, Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'an...*, 39.

¹²Damanhuri Basyir, *Ulumul Qur'an...*, 40.

C. Bentuk-Bentuk Munasabah

Sistematika susunan ayat-ayat di dalam al-Qur'an adalah merupakan salah satu kemujizatan al-Qur'an dengan berbagai macam ragam yang membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki keunggulan, tidak hanya dari segi bahasa namun juga konsistensi ajaran yang Allah turunkan dan Allah tuliskan di dalamnya. Dalam konteks atau pembahasan kali ini ditemukan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an memiliki sebuah hubungan atau keterkaitan serta keserasian antara beberapa redaksi ayatnya. Keserasian tersebut bisa terjadi antara ayat dengan ayat, kalimat dengan kalimat, awal surat dengan akhir surat, antara suatu lafaz yang sama dengan di dalam satu surat dengan lafaz yang sama di dalam surat lainnya, dan antara nama surat dengan kandungannya.¹³

Oleh karena itu, kajian di atas yang membahas mengenai pembahasan pokok-pokok *munasabah*, maka ditemukan beberapa informasi penting. Diantara informasi tersebut bahwasanya dalam al-Qur'an, *munasabah* bisa terjadi karena adanya beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Munasabah antara satu suatu surat sebelum dan sesudahnya.*

Imam Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan bahwa *munasabah* antar surat dengan sebelumnya adalah untuk menerangkan sekaligus menyempurnakan penjelasan pada surat sebelumnya.¹⁴ Artinya dengan mengaitkan ungkapan yang berbeda namun memiliki kesamaan makna.

¹³Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an...*, 97-99.

Lihat kembali Abdurrahman Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an...*, 779.

¹⁴Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan...*, 110.

2. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surah

Suatu surah bisa terjadi berbagai munasabah antara ayat-ayat yang terdapat di dalam surat tersebut. Maka pada bagian ini misalnya, di dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1 dan 2 membicarakan tentang Allah, bahwa Allah itu Maha Esa dan pada ayat 2 menjelaskan bahwa siapa itu Allah. Pada ayat 3, berkesinambungan bahwa selain Allah adalah tempat meminta, Allah juga tidak memiliki sekutu apapun dan siapapun.

Pada ayat lain, misalnya, dalam surah Ali Imran ayat 133, Allah berfirman:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S Ali-Imran (3): 133).*

Allah menjelaskan bahwa Dia menyediakan surga sebagai balasan bagi orang-orang yang bertaqwa, selanjutnya pada ayat setelahnya yakni pada ayat 134 dan 135, Allah merincikan lagi, siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang bertaqwa, Allah SWT berfirman:

﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا
فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui. (Q.S Ali-Imran (3): 134-135).

Jelaslah bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang Allah sebutkan ciri-cirinya pada ayat di atas. Sehingga semua ayat tersebut ada hubungannya, bahkan memiliki suatu ikatan yang kuat dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Penulis hanya menyampaikan 2 pembahasan mengenai bentuk-bentuk *munasabah*, yang juga merupakan pembahasan penting dalam bentuk *munasabah* itu sendiri.

Adapun pembahasan yang lebih rinci dikemukakan mengenai bentuk-bentuk ilmu *munasabah* oleh Muhammad Amin Suma menuliskan dalam bukunya *ulum al-Qur'an*, beliau mengatakan bahwa ada beberapa segi *munasabah* dan hubungannya antar ayat dan surat yang membagikan ilmu *munasabah* ke dalam beberapa model, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Munasabah* antara kalimat dalam satu ayat
2. *Munasabah* antara permulaan surat dengan akhir surat
3. *Munasabah* antar ayat dalam satu surat
4. *Munasabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surat

5. *Munasabah* antar pembuka surat dengan akhir surat
6. *Munasabah* antar akhir surat yang satu dengan awal surat yang lainnya
7. *Munasabah* antar surat
8. *Munasabah* antar nama surat dengan tujuan/sasaran turunnya
9. *Munasabah* antar nama-nama surat.¹⁵

Namun, dalam hal ini penulis hanya menjelaskan beberapa jenis *munasabah* dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Munasabah* antara suatu ayat dalam suatu surah sebelum dan sesudahnya.

Misalnya dalam surat al-Fatihah (1) ayat 2, tentang hubungan antara satu ayat di suatu surat sebelum dan sesudahnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pada ungkapan *Alhamdulillah* kata tersebut ada hubungannya atau bermunasabah dengan surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

”maka oleh karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.” (Q.S Al-Baqarah (2): 152).

Ayat di atas memiliki makna dan hubungan yang sangat erat, penggunaan kata *alhamdulillah* adalah sebagai suatu bentuk ungkapan hamba untuk mengingat

¹⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 239.

dan bersyukur kepada Allah. Dengan kata lain, ini merupakan sebuah metode untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa *Alhamdulillah* merupakan ”ungkapan pujian atas perbuatan yang dilakukan secara sukarela. Ia lebih umum dibandingkan dengan *asy-syakur*, sebab syukur dilakukan sebagai imbalan atas suatu karunia yang Allah berikan.¹⁶

Selanjutnya pembahasan mengenai surat Ali ‘Imran yang berada setelah surah al-Baqarah. Menurut Rosihan Anwar, di dalam surat al-Baqarah pada ungkapan *dzalika al-kitab la rayba fih* memiliki hubungan (kolerasi) dengan awal surat Ali ‘Imran, ayat 3:

تَزَلْ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

“Dan menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenar-benarnya kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (Q.S Ali ‘Imran (3): 3).

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa *al-kitab* hanya menunjukkan gambaran secara umum, telah Allah berikan kepada manusia mengenai kitab yang berfungsi memberikan hidayah kepada orang-orang yang bertaqwa, namun pada ayat selanjutnya menunjukkan bahwa *al-kitab* yang dimaksud adalah al-Qur’an dengan kriteria bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur’an tanpa keraguan, kekurangan suatu apapun di dalamnya, dan pada ayat selanjutnya menunjukkan

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Juz 1, Terj. Abdul Hayyie Al-Kathani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 33.

kitab tersebut merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya sudah Allah SWT turunkan misalnya kitab Taurat dan Injil.

Sedangkan hubungan antara surat al-Baqarah dengan surat Ali ‘Imran adalah antara dalil dan jawaban tentang tantangan musuh. Di dalam surat al-Baqarah disebutkan berbagai hukum agama dan juga *ibrah* mengenai suatu pelajaran, sedangkan di dalam surat Ali ‘Imran merupakan sebuah penjelas mengenai berbagai hal yang belum terjawab dalam surat al-Baqarah, salah satu contohnya mengenai penjelasan *al-kitab* tersebut. Maka sempurnalah *munasabah* antara sebelum dan sesudah suatu surat. Perlu menjadi catatan bahwa *munasabah* adalah ilmu al-Qur’an yang bersifat ijtihadi¹⁷ artinya ilmu ini merupakan usaha ulama dalam menemukan solusi dalam permasalahan mengaitkan antar ayat, surat, kalimat, dan lainnya di dalam al-Qur’an.¹⁸

2. *Munasabah* antara tema sentral dan tujuan turunnya suatu surat dengan judul surat tersebut.

Bagian *munasabah* ini terletak pada tema umum atau tujuan turunnya sebuah surat dengan nama surat tersebut. Misalnya dalam surat Nuh ditemukan mengenai kisah Nabi Nuh dan juga dakwah beliau kepada kaumnya. Contoh lainnya dalam al-Qur’an misalnya dalam surat Qaf dan Nun. Di dalam surat Qaf banyak terdapat huruf Qaf, misalnya al-Qaul, al-Qurb, al-Qalb, dan al-Qur’an.¹⁹ Penulis mendapatkan catatan bahwa huruf Qaf terdapat dalam surat tersebut

¹⁷Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah Antara Kandungan Suatu Ayat Dengan Penutupnya*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012). 15.

¹⁸Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur’an...*, 38.

¹⁹Muhammad Zaini, *‘Ulumul Qur’an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2005), 81.

mencapai lima puluh kali.²⁰ Sedangkan surat yang memiliki *munasabah* antara tema sentral dengan nama suratnya adalah pada surat al-Baqarah mengenai sapi betina, maksudnya adalah diturunkan surat ini adalah sesuai dengan kisah pada ayat tersebut yang mana sapi betina digunakan sebagai mediator untuk membangkitkan manusia dari kematian. Dalam surat lain misalnya, surat al-Haaqqah mengenai bagaimana Allah SWT memberikan azab kepada kaum ‘Ad dan Tsamud, tema sentral dari surat tersebut adalah kehancuran yang menimpa suatu masyarakat bagi mereka yang mengingkari hari kiamat, tujuannya adalah Allah SWT ingin memberikan pelajaran bahwa kiamat akan terjadi, dengan kebenaran yang nyata.

3. *Munasabah* antara pembuka dan penutup sebuah surat

Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Manna’ Al-Qattan bahwa contoh yang dijelaskan adalah pembuka surat al-Qashash memiliki *munasabah* dengan akhir surat tersebut. Hal ini hanya berfokus pada satu surat saja, yang memiliki *munasabah* antara awal surat dan akhir surat.

Surat al-Qasas pada pembahasan ini menjadi sasaran analisis. Pada awal surat al-Qasas disebutkan tentang perjuangan Nabi Musa a.s dalam melawan Fir’aun dan usahanya untuk keluar dari Mesir atas perintah dan pertolongan Allah. Sebagaimana tercantum di dalam al-Qur’an:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧٤﴾

²⁰Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, 15.

“Musa berkata: Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan (bisa) menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.” (Q.S Al-Qasas (28): 17).

Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab beliau *Tafsir Al-Maraghi* beliau mengatakan bahwa ayat ini bermakna ekspresi syukur Nabi Musa a.s terhadap Allah SWT yang telah memberikan keselamatan kepadanya dan kaumnya dalam menghadapi kediktatoran Fir'aun.²¹ Wahbah Az-Zuhailly mengatakan bahwa makna ayat yang digaris bawah adalah Nabi Musa tidak akan pernah bisa menjadi penolong setelah diselamatkan dari Fir'aun dan tidak pula bisa memberikan hukuman jika mereka bermaksiat kepadaMu.²²

Sedangkan di akhir surat ini, Allah SWT memberikan khabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjanjikan akan mengembalikan beliau ke Makkah setelah sebelumnya hijrah ke Madinah. Dalam hal ini, kaitannya adalah kedua ayat tersebut yang berada di awal dan di akhir surat al-Qasas adalah mengenai janji Nabi Musa a.s yang tidak akan menolong orang-orang kafir, demikian pula larangan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk tidak menolong kaum kafir.²³

4. *Munasabah* antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya

Kajian ini berpedoman kepada kajian surat al-An'am yang dimulai dengan puji-pujian sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an:

²¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid XX, (Mesir: Maktabah al-Bab al-Jali, 1946), 45.

²²Wahbah Az-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 10, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), 433.

²³Ibnu Jarir Ath-Thabary, *Tafsir Ath-Thabary*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 264.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١١٨﴾

“Segala puji syukur bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”. (Q.S. Al-An’am (6): 1).

Pada ayat di atas berkaitan dengan akhir ayat sebelumnya, yaitu surat al-Maidah yang mengandung pemisahan antara jiwa seorang Hamba dan kedurhakaan hamba. Allah berfirman di dalam al-Qur’an:

إِن تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۗ وَإِن تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ اللَّهُ
هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

“jika Engkau menyiksa mereka, Maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar”. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada

di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S Al-Maidah (5): 118-120).

Kaitannya dengan kedua ayat di atas adalah Allah memberikan sebuah keterangan bahwa Allah lah yang pemilik segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dengan demikian kekufuran yang dilakukan oleh seorang jiwa dari hambaNya tidak akan mempengaruhi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Jika seseorang berbuat maksiat, maka derajat Allah sebagai Tuhan Alam Semesta tidak akan turun.

5. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surat.

Munasabah jenis ini dapat terjadi dalam sebuah surat antara ayatnya masing-masing. Maka pada bagian ini misalnya, di dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 membicarakan tentang orang-orang yang taat kepada Allah yakni orang-orang yang beriman, pada ayat 6 dan 7 membicarakan mengenai sikap orang-orang kafir, dengan kerasnya hati orang-orang kafir itu, Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka karena kekafiran yang mereka lakukan, bukan karena kezaliman dari Allah SWT. Pada ayat-ayat selanjutnya dari ayat 8 hingga ayat 20 Allah memberikan sebuah rincian mengenai sikap-sikap yang terlihat dan tersembunyi dari kalangan kaum *munafiqun*. Yang menjadi *munasabah* dalam rentetan ayat-ayat ini adalah hubungan dengan sikap yang berbeda di kalangan manusia pada umumnya. Karena pada umumnya adalah yang beriman, kafir artinya ingkar kepada Allah, dan ada juga yang menyembunyikan kekafiran mereka di hadapan

manusia, padahal tidak sedikit pun mereka mampu menipu Allah SWT, itulah orang-orang munafiq.

6. *Munasabah* antara suatu kalimat ataupun lafaz dengan kalimat atau lafaz lainnya dalam suatu surat.

Al-Suyuti dalam kajian ini menjelaskan bahwa *munasabah* antara kalimat dengan kalimat lain dalam suatu ayat disebut juga dengan suatu perlawanan.²⁴

Seperti terlihat dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hadid (57): 4).

Ayat di atas menunjukkan beberapa lafaz yang sangat serasi dan sangat indah susunan bahasanya. Berdasarkan penjelasan para ulama, ada beberapa lafaz yang memiliki *munasabah* antara satu ayat dengan yang lainnya. Setelah diamati maka yang Nampak adalah keserasian antara lafaz يَلْجُ (masuk) dengan يَخْرُجُ (keluar) ينزل (turun) dengan يعرج (naik), الأرض (bumi) dengan السماء (langit). Dari beberapa lafaz di atas yang telah diuraikan, ditemukan suatu hubungan atau keserasian

²⁴Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan...*, 780

antara langit dan bumi, masuk dan keluar, naik dan turun²⁵. Artinya bahwa setiap proses yang terjadi di alam semesta ini baik yang tersembunyi atau secara terang-terangan diketahui oleh Allah SWT.

7. *Munasabah* antara kandungan suatu ayat dengan penutup ayat tersebut

Munasabah model ini menurut Muhammad Zaini jarang menjadi perhatian ulama sehingga sangat jarang ditemukan pembahasan secara khusus dalam kajian *ulumul Qur'an*.²⁶ Maka dalam hal ini penulis mengangkat sebuah ayat tentang perkara munasabah yang dimaksud, sebagai contoh dalam surat Ali Imran (3) ayat 133:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”

Isi kandungan ayat di atas menjelaskan mengenai janji Allah kepada orang-orang yang bertaqwa kepadaNya, menyembahnya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dalam hal ini Allah memberikan janji kepada mereka dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi “hanya” kepada mereka yang mau bersegera untuk beribadah kepada Allah SWT.

Di akhir ayat di atas Allah SWT berfirman: “yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa” menggambarkan bahwa setelah orang-orang

²⁵Burhanuddin Abi Al-Hasan Ibrahim bin ‘Umar Al-Biqā’i, *Nazmu Ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyah, t.th), 515.

²⁶Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, 7.

beriman melakukan amal ibadah dengan segera tanpa menunda-nunda, maka Allah memberikan ganjaran kepada mereka dikarenakan perbuatan orang-orang yang beriman dengan ketaqwaan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

D. Kedudukan dan Urgensi Ilmu Munasabah

Mengenai persoalan *munasabah* ini para ulama berbeda pendapat mengenai urgensi ilmu tersebut, ada yang mendukung ilmu *munasabah* dan ada yang menolaknya. Diantara mereka yang mendukung adalah al-Biqā'I, Az-Zarkasyi dan Al-Suyuti. Sedangkan tokoh tafsir yang menentang keberadaan *munasabah* adalah Muhammad Syaltut dan Syatibi yang menganggap percuma usaha mencari hubungan dalam suatu ayat dan surat serta mencari hubungan dalam berbagai unsur yang ada di dalam al-Qur'an²⁷.

Sebagaimana layaknya *ulumul Qur'an* lainnya, *munasabah* memiliki keunikan dan tingkat urgentisitas yang tinggi. Sebagaimana yang dikutip oleh Rosihan Anwar bahwa Muhammad 'Abdullah Darraz berkata:

"sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan al-Qur'an dalam rentetan surat-surat sangat banyak, namun keseluruhannya merupakan sebuah kesatuan makna dan keteraturan redaksi dari awal sampai akhirnya saling berkaitan. Demikian pula bagi seseorang yang memahami permasalahan pada surat-surat tersebut, maka mustilah memperhatikan sistematika secara keseluruhannya".²⁸

²⁷Supiana dan Muhammad Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 168.

²⁸Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an...*, 95

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki suatu kesatuan yang utuh dan memiliki hubungan antara satu dengan ayat lainnya, baik itu hubungan dari segi ayat, surat, antara suatu surat dengan ayat, dan sebagainya. Maka, pantaslah ilmu *munasabah* dijadikan sebagai tolok ukur dan alat untuk mengkaji al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang terjaga keasliannya yang di dalamnya memiliki gaya bahasa yang tidak ada tandingannya dan bernuansa mu'jizat, sehingga bagaimanapun dikaji atau dalam perspektif apapun al-Qur'an tetaplah kesatuan yang di dalamnya memiliki unsur kesinambungan dan keselarasan bahasa yang digunakannya. Imam Az-Zarkasyi mengatakan:

“Keindahan suatu pembicaraan terletak pada keteraturan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, sehingga tidak tampak adanya makna yang tidak berhubungan”.²⁹

Menurut Rosihan Anwar bahwa dengan mengetahui *munasabah* antara suatu surat dengan ayat dan hubungan lainnya, tidak perlu lagi merujuk pada *asbab an-nuzul* dari sebuah ayat. Namun hal ini penulis kurang sependapat dengan yang disampaikan oleh Rosihan Anwar, menurut hemat penulis kajian *asbab an-nuzul* perlu diperhatikan dalam hal melihat kondisi atau keadaan mengapa ayat tersebut turun dan faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Sungguh demikian, *asbab an-nuzul* dan *munasabah* terhadap kajian dalam suatu ayat sangatlah penting.

²⁹Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, 43.

Melihat berbagai ilmu yang telah di rangkum oleh ulama tentang kajian al-Qur'an pastinya memiliki kepentingan dan kegunaan serta memiliki alasan yang logis kenapa ilmu tersebut dimunculkan. Sehubungan dengan hal tersebut, ilmu *munasabah* memiliki kegunaan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghilangkan anggapan sebagian orang yang menganggap bahwa al-Qur'an tidak memiliki hubungan antara ayat-ayatnya atau menolak tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang susunan ayatnya kacau.
2. Mengetahui hubungan antara bagian al-Qur'an, baik antara kalimat pada suatu ayat, ayat dengan ayat, maupun antara surat dengan surat, sehingga lebih menguatkan dan memperdalam keilmuann serta keyakinan kepada setiap orang bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah turunkan berisikan tentang firman Allah dan memiliki kemukjizatan yang luar biasa dari segi bahasa yang saling berkaitan antara unsur al-Qur'an baik itu ayat maupun surat.
3. Mengetahui secara keseluruhan makna yang terkandung di dalam suatu ayat, kemudian dikaitkan dengan ayat yang lain dengan pembahasan yang sama. Selain itu juga dapat memahami hukum yang terkandung di dalam ayat yang dibahas dan mengetahui susunan kalimat yang serasi serta terkandung nilai yang sangat tinggi dalam gaya bahasa Al-Qur'an yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis ungkapkan di atas bahwa dapat disimpulkan ilmu *munasabah* sangat dibutuhkan untuk mengetahui bahwa

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan, yang mana antar ayat yang ada di dalam suatu surah dengan surah lainnya tidak saling bertentangan, akan tetapi saling mengaitkan satu dengan lainnya yang merupakan suatu gambaran bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki suatu kesatuan yang utuh dalam penyampaianya. Sehingga jelaslah bahwa Al-Qur'an yang tiada keraguan di dalamnya merupakan suatu kitab dengan ayat-ayat yang tidak saling bertentangan, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا



Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.* (Q.S An-Nisa (4): 82).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat lengkap, Allah berfirman:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: *“Tidaklah Kami alpaikan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan.* (Q.S Al-An'am (6): 28).

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Allah menyajikan seluruh kemampuan atau potensi yang adalah di alam semesta ini agar manusia bisa menggunakannya secara fisik maupun intelektualnya yang telah Allah tundukkan kepada manusia. Al-Hafiz Ibnu Katsir mengatakan bahwa Kami tidak menyia-nyiaikan sesuatupun dalam Al-Kitab yang termaktub dalam Al-Qur'an, dengan maksud seluruhnya baik itu yang datang sebelum kehidupan atau setelah

kehidupan bahkan jutaan tahun kedepan pasti Allah mengetahuinya, diseluruh penjuru dunia, baik darat, laut maupun udara. Telah dibahas semuanya di dalam Al-Qur'an.³⁰

Al-Qur'an terjaga sampai akhir zaman juga telah Allah ungkapkan dalam firmanNya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S Al-Hijr (15): 9).

E. Metode Penelitian Ilmu Munasabah

Dalam konsep terhadap suatu ilmu, dibutuhkan suatu kaidah atau metode yang digunakan untuk menemukan bagaimana suatu ilmu tersebut didapat. Dalam hal ilmu munasabah Al-Qur'an terlebih dahulu harus melihat kepada keserasian dalam suatu ayat atau surat dalam Al-Qur'an diperlukan ketelitian dan juga metode seperti yang telah disebutkan. Oleh karena itu, adapun metode atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan munasabah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

1. Memperhatikan tujuan pembahasan dan tema sentra; suatu surat yang menjadi objek pencarian.
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.

³⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 197.

³¹Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 95.

3. Menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut, dengan mempertimbangkan hubungannya.
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.

Dalam beberapa susunan metode di atas, semuanya merupakan kerangka yang diberikan oleh para ulama dalam menentukan metode tersebut yakni yang digunakan untuk menemukan hakikat atau keterkaitan suatu ayat atau antar surat di dalam Al-Qur'an. Kajian dalam tulisan ini tidak memfokuskan atau menitik beratkan kepada pembahasan ayat yang sebelum dan sesudahnya, akan tetapi semua ayat yang berkaitan akan dibahas di sini. Misalnya dalam surah al-baqarah ayat 27, Allah berfirman:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.*

Ayat di atas merupakan gambaran tentang orang-orang yang mengingkari janji mereka, melanggar apa yang diperintahkanNya dan membuat kerusakan serta kemungkarannya di muka bumi. Ayat tersebut terkait erat dengan ciri-ciri orang fasik dalam ayat sebelumnya, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا
 أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ ۚ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ
 إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (Q.S Al-Baqarah (2): 26).*

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan dan merincikan tentang perbandingan antara orang beriman dan orang selain mereka dengan perumpamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang tidak beriman.

Pada surah Al-Baqarah ayat 27 *perjanjian Allah sesudah perjanjian tersebut teguh*, yang dimaksud adalah “perjanjian” sesuatu yang Allah tetapkan saat perjanjian antara Allah dengan manusia ketika masih di alam kandungan³², hal ini termaktub dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

³²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 115.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S Al-A'raf (7): 172).*

Manusia seluruhnya menjawab bahwa Allah adalah Tuhan mereka semua, tidak memandang Ras, Negara asal mereka, dan sebagainya. Itulah perjanjian yang Allah tetapkan kepada manusia.

Munasabah ayat lainnya dapat ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 2, 3, 4, dan 5 yang menggambarkan tentang orang-orang yang beriman. Pada ayat 6 dan 7 menceritakan karakter orang-orang kafir, serta hukuman bagi mereka. Dan pada ayat 8-20 menceritakan kemungkaran yang dibuat oleh orang-orang munafiq, serta sesuatu kejadian yang menimpa mereka. Semuanya itu memiliki keterkaitan antar ayatnya satu dengan yang lainnya.

Dalam kajian di atas ditemukan bahwa metode untuk menemukan konsep munasabah haruslah menggunakan empat metode seperti yang sudah disimpulkan, metode tersebut tidak menjadi sesuatu hal yang baku, karena apabila dikemudian

hari ditemukannya metode penelitian tentang hubungan antar ayat atau antar surah dalam Al-Qur'an kiranya mampu untuk menutupi kekurangan yang penulis sampaikan sebelumnya, dan dapat menjadi pedoman agar perkembangan ilmu pengetahuan semakin lebih baik.

BAB III
IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DALAM AL-QUR'A>N

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Anak dalam Al-Qur'a>n

Sebelum pembahasan mengenai klasifikasi dan penafsiran ayat tentang pembentukan karakter dalam Al-Qur'a>n , terlebih dahulu penulis paparkan ayat-ayat yang membahas tentang pembentukan karakter. Namun dalam hal ini penulis memberikan gambaran singkat tentang pesan Allah dalam pembentukan karakter manusia. Bagaimana Al-Qur'a>n berbicara tentang pembentukan karakter dan kepribadian seseorang yang nantinya akan berkaitan dengan faktor lingkungan, orang tua, dan pendidikan, yang telah penulis kumpulkan berdasarkan kajian dalam kitab *mu'jam al-muafahharas li al-fazh Al-Qur'a>n*¹. Secara umum pembentukan karakter terhadap anak dibagi menjadi beberapa bagian, namun setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa kajian dan referensi, penulis tidak banyak menemukan ayat-ayat tentang pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'a>n . Singkatnya dapat dibagi dalam beberapa poin pokok, yakni langkah-langkah dalam mendidik anak, faktor yang mempengaruhi karakter anak, dan pesan Al-Qur'a>n dalam membentuk moral. Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, maka perlu kiranya diterangkan terlebih dahulu bahwa dalam proses inventarisasi dan klasifikasi dalam ayat-ayat pembentukan karakter, penulis menggunakan *dzuriyyat*, dan yang berhubungan dengan makna ayat yang menyangkut dengan pembentukan karakter.

¹Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahharas Li Al-Fazi Al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits, 2001).

Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah ayat 126, Ali Imran ayat 36 dan 38, Al-A'raf ayat 173, An-Nisa ayat 9, Ibrahim ayat 37 dan 40, Al-Furqan ayat 74, Al-Ahqaf ayat 15, Ath-Thur ayat 21, Al-Israa ayat 2, 3, dan 62. Semua ayat tersebut beberapa diantaranya menceritakan peranan orang tua dan pembentukan karakter anak.

Kemudian yang berhubungan dengan akhlaq, yakni surah Al-Hujurat ayat 12, 13, dan 14, Yusuf ayat 87, Al-Baqarah ayat 177, Ali Imran ayat 200, Maryam ayat 58.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Anak dalam Al-Qur'a>n

Dari hasil inventarisasi ayat yang berhubungan langsung dengan pembahasan, hanya beberapa ayat yang langsung berhubungan dengan pembentukan karakter anak dalam Al-Qur'a>n , dan juga pembentukan karakter anak untuk menjadi manusia yang dicintai Allah SWT. Menurut penulis beberapa ayat tersebut sudah dapat mewakili inti-inti pembahasan yang terdapat dalam ayat-ayat yang lainnya, beberapa ayat-ayat tersebut, sebagaimana yang penulis sebutkan dan dikategorikan dalam tiga golongan, yakni:

- a. Pendidikan Karakter dalam Islam: An-Nisa: 9, Al-Baqarah: 266.
- b. Faktor-faktor: Al-An'am: 133, Al-Anfal: 25, Al-Hadid: 26, An-Nahl: 125, Ar-Ra'du: 23 dan 38, Al-An'am: 84 dan 87, Yasin: 41, Al-Kahfi: 50, dan Yunus: 83.
- c. Pesan Al-Qur'an dalam membentuk moral manusia: Al-hujurat: 11-13, Al-Mukminun: 71, Shaad: 26, Al-Baqarah: 120, Ali Imran: 66.

Dengan ditentukannya ayat-ayat yang menjadi pokok pembahasan di atas, yang menjelaskan tentang pembentukan karakter, penulis akan memaparkan penjelasannya secara lebih detail terlebih dahulu berdasarkan ayat-ayat yang telah penulis tentukan tersebut di atas, namun penulis tidak menutup kemungkinan bahwa akan adanya penafsiran ayat Al-Qur'a>n yang lainnya, guna memberikan penjelasan yang sesuai dan relevan.

1. Pendidikan Anak dalam Islam

Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw merupakan agama yang paling sempurna di antara agama-agama yang pernah diturunkan Allah kepada umat manusia. Kesempurnaan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya yakni Al-Qur'a>n .

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang tertuang dalam sumber utama tersebut, yang mencakup kepada 3 hal yakni *iman*, *Islam*, dan *ihsan* yang kemudian melahirkan aqidah, syari'ah, manhaj hidup, dan akhlaq².

Aqidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan dibangun atas dasar 6 keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman. Syariah berarti semua aturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang

²Makalah yang disampaikan oleh Dr.Marzuki, M,Ag dalam sebuah seminar tepatnya dalam rangka Silaturahmi wilayah pendidikan Al-Qur'an dengan Tema "Penanaman dan Pengembangan Karakter Mulia pada Anak-Anak Melalui Pendidikan Al-Qur'an di Yogyakarta, Jum'at 9 Maret 2012.

ditetapkan dengan Al-Qur'a>n maupun melalui hadits Rasulullah SAW.³ Mahmud Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia dan alam semesta, serta dengan kehidupan.⁴

Selain aqidah dan syariah, Islam juga memberikan perhatian kepada pendidikan untuk membentuk moral manusia dan seorang muslim agar menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Pada dasarnya, Islam memberi perhatian khusus kepada dunia pendidikan agar generasi yang timbul di kemudian hari bisa mempertahankan eksistensi Islam tidak hanya sebagai agama yang mementingkan peribadatan tetapi tetap eksis menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Perhatian besar itu Allah ungkapkan dalam Al-Qur'a>n sebagaimana firmanNya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan takutlah ketika engkau telah meninggalkan generasi yang lemah dibelakang kalian, takutlah akan itu, bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang baik.* (Q.S An-Nisa (4): 9).

Dalam ayat di atas, Islam memberikan peringatan jangan sampai umat meninggalkan generasi-generasi yang lemah, baik secara intelektualnya maupun secara emosionalnya.

³Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. A. Malik Madany, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 131.

⁴Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Darul Qalam, 1966), 19.

Dalam ayat lain secara tidak langsung Allah memberikan gambaran bahwa untuk mempersiapkan generasi berikutnya dengan pendidikan disertai dengan ilmu pengetahuan, Allah berfirman:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضَعْفَاءٌ فَأَصَابَهَا
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (Q.S Al-Baqarah (2): 266).

Imam Ath-Thabary memberikan penjelasan bahwa ayat di atas merupakan sikap dari orang-orang munafiq yang memberikan harta mereka secara zahirnya mereka ikhlas, akan tetapi yang mereka cari bukanlah ridha dari Allah akan tetapi hanya ingin mendapatkan sanjungan dihadapan manusia⁵.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas, ayat tersebut memberikan perumpamaan kepada orang tua yang tidak memberikan ilmu kepada anaknya, sehingga ketika orang tua sudah masuk kepada usia lanjut, maka generasi setelahnya tidak ada yang bisa diandalkan dan menjadi generasi penerus.⁶

Ayat tersebut juga memperingatkan kepada manusia bahwa meneruskan sebuah keilmuan pada generasi yang akan datang sangatlah penting agar tidak

⁵ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabary, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hijr, 2001), 619.

⁶ Ismail bin Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 94.

mendapatkan dimana masa yang akan datang, ilmu yang diwariskan tersebut hilang di kalangan generasi penerus.

Oleh sebab itu, Islam memberikan acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung terciptanya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama yang menjadi pangkal atau suatu pondasi terhadap hidup seorang anak di kemudian hari.⁷

Dalam konteks ini, Islam membebaskan tanggung jawab keluarga dalam hal ini adalah orang tua terhadap anaknya. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupannya.⁸

Setelah mendapatkan pendidikan yang utuh dalam keluarga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam, maka selanjutnya sang anak akan mendapatkan pendidikan dari pengalaman hidupnya dan juga lingkungan yang mempengaruhi pola pikirnya, selain yang mempengaruhinya adalah pendidikan formal.⁹ Namun sebelum sang anak bergelut dalam lingkungannya keluarga dianggap sebagai

⁷ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 87.

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

⁹ Pendidikan formal yang mencakup kepada pendidikan tingkatan, misalnya SD, SMP, dan SMA. Atau pendidikan dalam perguruan tinggi, misalnya Perguruan Tinggi atau Universitas.

lembaga informal yang utama dilihat dalam perspektif waktu atau masa maupun intensitas dan tanggung jawab dalam pendidikan dalam keluarga tersebut.¹⁰

Selain itu akan dibahas juga beberapa hal yang penting mengenai bagaimana pandangan Islam dalam membentuk karakter, diantaranya adalah dasar-dasar pendidikan dalam Islam dan ruang lingkup yang dapat membentuk anak menjadi pribadi yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'a>n .

a. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Ada sedikit perbedaan antara karakter dan akhlaq. Karakter adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia, dengan kata lain karakter diidentikkan dengan tabi'at, yang mana dibentuk berkat beberapa hal, diantaranya adalah pendidikan, keadaan lingkungan atau keadaan sosio-kemasyarakatannya, dan keadaan rumah tangga. Sedangkan akhlaq adalah yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia, baik atau buruknya perilaku seseorang ditinjau dan diukur berdasarkan perspektif Al-Qur'a>n dan Hadits Rasulullah SAW.¹¹

Dalam pandangan Islam, akhlaq terbagi menjadi dua jenis, yakni akhlaq yang terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlaq tercela (*akhlaq al-mazmumah*). Ibarat bangunan, akhlaq adalah pondasi dasar atau merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariat yang benar. Hal ini dicontohkan ketika seseorang ingin beribadah

¹⁰MI Sulaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), 168. Lihat Juga *Fikih Keluarga*, 160.

¹¹Masyhur Kahar, *Membina Moral dan Akhlaq*, (Jakarta: Rineka Cipta, t.t), 129.

kepada Allah maka terlebih dahulu haruslah menyucikan dirinya dari segala hal yang dapat membatalkan ibadah tersebut.

Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilakunya sehari-hari sebagai implementasi iman yang ada pada dirinya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti segala yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal yang sama juga terwujud dalam pelaksanaan syariat. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak dan karakter mulia. Seorang yang melakukan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut (29): 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariat dalam hal shalat yang terpenting, tetapi syariah juga merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dengan bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan Nabi Saw.

Baik dan buruknya karakter manusia sangatlah tergantung kepada landasan yang manusia jadikan sebagai pijakan atau petunjuk bagi hidup pribadi

seseorang manusia. Al-Maududi membaginya kepada 2 bagian besar¹², yakni sistem moralitas agama dan sistem moralitas sekular.

Sistem moralitas agama dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya akhlaq yang mulia atau dikenal dengan *akhlaqul karimah* yang pola perilakunya menitik beratkan kepada perintah yang tercantum dalam Al-Qur'a>n dan hadits Nabi Saw.

Sedangkan sistem moralitas sekular adalah sistem yang dibuat atau sebagian hasil pemikiran manusia dengan mendasarkan pada sumber-sumber pengalaman (empiris), intuitif (perasaan), maupun yang menyangkut dengan kebenaran dari moralitas yang berlaku di kalangan suatu masyarakat¹³. Sistem seperti ini sering menjadi permasalahan yang diperselisihkan oleh para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruknya yang berbeda. Misalnya pemahaman aliran rasionalisme, yang menekankan bahwa ukuran dari suatu kebenaran haruslah masuk akal, apabila berbicara tentang keimanan pastinya manusia harus percaya kepada sesuatu yang terasa walaupun hal tersebut tidak masuk akal, contoh dalam hal Israa dan mi'raj Nabi Muhammad SAW yang mana perjalanan tersebut menempuh jarak yang sangat jauh yakni ke *sidratul muntaha* atau kepada kedudukan langit yang tertinggi, hanya membutuhkan waktu satu malam saja. Contoh lainnya adalah ketika Nabi Musa a.s membelah lautan hanya dengan tongkat yang sering beliau gunakan untuk memberi makan

¹²Abu Al-A'la Al-Maududi, *Khilafah wa Al-Mulk*, Terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), 9.

¹³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), 191.

peliharaannya. Kesemua itu haruslah diimani walaupun kesemua itu terjadi di luar nalar pemikiran manusia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dasar utama pendidikan karakter berawal dari akidah yang benar. Dengan aqidah yang benar, akan terwujud karakter yang berpegang teguh kepada nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, sopan, serta mampu memberikan nilai positif dalam kehidupannya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Islam menjadikan aqidah dan akhlak adalah fondasi awal untuk membentuk pribadi yang baik. Beberapa hal yang dapat dijadikan pijakan dalam pondasi awal karakter manusia telah tercantum di dalam banyak ayat Al-Qur'a>n . berikut penulis menyampaikan ruang lingkup pendidikan karakter dalam islam. Pembentukan karakter dimulai:

- Aktifitas ibadah kepada Allah, Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlash (114): 1-4).

Dalam ayat lainnya Allah dengan makna yang sama berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat (51): 56).

Ayat di atas sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab, beliau menuliskan pendapat Sayyid Quthb, beliau menuliskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia secara kehidupan pribadi maupun kolektif memiliki tugas yakni menyembah Allah, siapa yang melaksanakan (perintahNya) berarti dia telah mengetahui tujuan dari wujudnya. Dan siapa yang mengingkari berarti dia akan tersesat dari wujud dirinya sendiri.¹⁴

Manusia pada dasarnya memiliki peranan penting untuk mewujudkan karakter dirinya menjadi lebih baik, dalam pembahasan ini penulis memberikan beberapa hal tentang ruang lingkup pembentukan karakter manusia, karena proses pendidikan karakter berdasarkan kepada manusia itu sendiri dalam mengembangkan kemampuannya sebagai seorang manusia yang memiliki karakter.¹⁵

Selanjutnya penulis menemukan dalam Al-Qur'a>n , tentang pendidikan karakter yang disampaikan oleh Allah SWT, yakni tentang cinta kepadaNya, iman dan dedikasi kepada manusia atau memiliki jiwa sosial, pentingnya ilmu pengetahuan.

➤ Cinta kepada Allah dengan sepenuh hati, Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿٦٥﴾

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 359.

¹⁵Masyhur Ramli, *Pedoman Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 4.

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki 2 jenis dalam hal peribadatan, ada yang menyembah tandingan Allah dan ada yang menyembah Allah semata. Namun balasan kepada mereka yang menyembah tandingan Allah akan mendapatkan azab yang pedih. Semua balasan yang di dapat manusia akan ditanggung sendiri sesuai dengan perbuatannya.

Cinta kepada Allah, menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Tuwajiri, bahwa itu merupakan salah satu kebahagiaan yang tak terhingga, karena ketika berbicara ketulusan pasti diawali dengan rasa cinta, ketika cinta sudah merasuk, semua perintahNya akan dilaksanakan dengan keikhlasan yang mendalam.¹⁶

Membawa seluruh perasaan amatlah penting dalam mengimani sesuatu yang dicintainya, agar hal tersebut lebih bermanfaat sebelum cinta kepada yang lain, cinta kepada Allah akan membawa manusia ke arah yang sesuai dengan ridhaNya.

- Mendedikasikan agar mencerminkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam banyak ayat Allah SWT memberikan penjelasan bahwa iman harus dibarengi dengan amal shaleh karena sebagai implementasi dari pada iman itu sendiri. Tidak mungkin seseorang beriman hanya dengan melakukan ibadah

¹⁶Muhammad bin Ibrahim Al-Tuwajiri, *Pilar-Pilar Agama Islam*, Terj. Fahrizal Tarmizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 168.

semata, sedangkan dirinya masih suka berbuat zalim, menghardik orang lain dan perilaku tercela lainnya. Oleh karenanya penting seseorang dalam pembentukan karakter manusia, seseorang memberikan kontribusi positif dari imannya tersebut, Allah berpesan di dalam Al-Qur'a>n :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Baqarah (2): 177).*

Cerminan akhlak yang baik tergantung kepada bagaimana seseorang mendapatkan pendidikan akhlak baik dari orang tua dirumah, lingkungan, maupun dalam nuansa pendidikan yang dia dapatkan. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan gambaran tentang keimanan itu tidak akan bermanfaat jikalau sifat-sifat mulia tidak ada pada diri orang tersebut. Kemudian Allah meneguhkan

dan memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kemauan dan ketetapan hati dalam beriman, Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (Q.S Al-Baqarah (2): 154).

Semua ayat di atas memberikan gambaran bahwa karakter yang diharapkan oleh Allah kepada manusia dilandasi dengan pondasi keimanan yang kuat serta iman bukan hanya di lisan, akan tetapi membuktikannya dengan menebarkan kebaikan kepada orang lain dengan tulus ikhlas tanpa ada paksaan namun sesuai dengan iman dan nurani.

➤ Menambah Pengetahuan.

Ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia, tanpa adanya ilmu pengetahuan akan tertinggal oleh zaman dan hanya menjadi makhluk yang tidak bisa memberikan efek apa-apa dalam kehidupannya. Pentingnya adanya pengetahuan di dalam diri manusia, Allah berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيَّتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (Q.S Az-Zumar (39): 9).

Seorang muslim yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan RasulNya pastilah dirinya akan terbentuk karakter yang mulia terhadap lingkungannya dan alam semesta. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap makhluk Allah yang lain, seperti binatang, tumbuhan, dan alam semesta. Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas sebagai pemelihara bumi, dan belajar tentang kehidupan dari tanda-tanda Allah secara tersirat melalui binatang melata, Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَقْنَا فِي
 الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Q.S Al-An'am (6): 38).

Dalam ayat di atas Allah menceritakan bahwa binatang juga sama seperti manusia dalam arti mereka (binatang) melakukan aktifitas sama seperti manusia, mereka juga merupakan segolongan umat. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab *jami'ul bayan* karya Imam Al-Thabari, beliau menuliskan riwayat telah memberitahu kepada kami Hasan bin Yahya, beliau berkata kepada kami Abdurrazaq, beliau berkata telah memberitahu kepada kami Ma'mur dari Qatadah, tentang firman Allah surah Al-An'am ayat 38 bahwa beliau menafsirkan ayat tersebut, Qatadah berkata bahwa burung adalah segolongan umat, manusia adalah segolongan umat dan jin adalah segolongan umat¹⁷.

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 9, (Kairo: Al-Thabaqah Al-Ula, 2001), 233.

Kesemua penjelasan di atas menggambarkan bagaimana ruang lingkup yang sederhana penulis dapatkan tentang pembentukan karakter yang berasal dari Al-Qur'a>n , memberikan gambaran secara ringkas tentang pembentukan karakter dari seseorang muslim.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Positif Anak

Pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak tidak akan terlepas dari beberapa aspek serta eksistensi manusia di dalamnya, baik itu orang tua maupun orang-orang yang terlibat dalam pendidikan seorang anak baik dalam pendidikan formal dan non-formal. Di zaman yang serba modern ini, bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan sesuatu yang tidak mungkin akan membuat seseorang akan tersisihkan dalam persaingan global. Maka dengan sewajarnya seorang ahli pendidikan Mansur Isna dalam bukunya *Diskursus Pendidikan Islam* mengatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia seutuhnya dengan pendidikan.¹⁸

Dalam masa perkembangannya, dibutuhkan proses adaptasi seorang anak terhadap diri dan lingkungannya demi kemajuan dirinya dalam menghadapi persaingan global, untuk itu pada proses ini manusia terus belajar. Dari sudut pandang teori pembelajaran terdapat beberapa teori pendidikan sebagai berikut:

- a. Teori Psikologi-Daya. Teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri atas beberapa daya, seperti daya mengingat, daya berfikir,

¹⁸Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001), 123.

daya berkreasi, melakukan penemuan, dan sebagainya. masing-masing daya tersebut memiliki fungsinya.¹⁹

- b. Teori Psikologi-Asosiasi. Teori ini disebut sebagai stimulus-respons. Menurut teori ini dalam proses belajar manusia perlu diberi latihan yang cukup sehingga otak semakin terpacu untuk memecahkan masalah.
- c. Teori Psikologi-Organisme. Menurut teori ini, manusia adalah suatu keseluruhan, bukan terpilah menjadi unsur-unsur kecil. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal belajar menurut teori ini seperti interaksi dengan lingkungan dan keseimbangan yang dinamis.

Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini. Setidaknya disebutkan dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal).

Faktor internal meliputi kondisi psikologi anak dan fisiologinya. Maksudnya adalah kondisi psikologi yaitu kondisi dimana seorang anak memiliki mental yang tergantung kepada apa yang sudah diajarkan kepada dirinya dari orang tuanya, baik itu bersifat perkataan ataupun apa yang dilihat dari orang tuanya. Sedangkan fisiologi anak mencakup kesehatan, tidak cacat jasmani dan tidak kekurangan gizi, yang mana beberapa hal tersebut memiliki peran aktif untuk menunjang perkembangan anak secara sehat.

Faktor eksternal meliputi lingkungan, baik dari alam dan sosialnya dan juga faktor instrumental yakni adanya sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil belajar dan pendidikan dalam

¹⁹Umar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 1998), 42.

pembentukan karakternya. Misalnya buku, teknologi, internet, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai alat penunjang untuk kemampuannya dalam mengembangkan diri.

Dalam kesimpulannya bahwa dalam beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, maka secara sederhana diambil kesimpulan bahwa psikologi yang dianggap paling menentukan proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuannya dalam memilih mana yang baik untuk dirinya dan mana yang dapat mendatangkan kerugian untuk dirinya.

Telah disebutkan beberapa faktor di atas mengenai faktor yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak, dan dengan harapan karakter yang terpatih dalam diri seorang anak adalah karakter yang positif. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan menyangkut dengan karakter seorang anak, yang tidak terlepas daripada diri sang anak sendiri, orang tua, dan lingkungan serta ilmu pengetahuan yang di dapatkan. Oleh karena itu, penulis dengan usaha yang sederhana memberikan gambaran bagaimana Al-Qur'a>n membicarakan faktor-faktor tersebut, berikut adalah penjelasannya.

1. Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi sang anak. secara umum yakni keluarga dan terkhusus adalah orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.

Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk sifat, dan karakter anak-anaknya. Manusia terdahulu telah memberikan contoh tauladan bagaimana

mereka membimbing dan membangun karakter anak-anak mereka dengan cara interaksi dan memberikan contoh yang baik.

Memberikan contoh yang baik dalam mengajak kepada jalan Allah berlaku secara umum, artinya apapun yang dilakukan seseorang menjadikan tauladan adalah pondasi dasar. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jaluannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S An-Nahl (15): 125)

Ayat di atas jelas memberikan gambaran semua yang berawal dari tauladan yang baik, kedepannya akan menjadi sesuatu yang baik pula. Contohnya saja Rasulullah SAW yang berdakwah, berdagang dengan menunjukkan kecerdasan, kejujuran, kasih sayang antar sahabat, dan kesabaran yang tiada batasnya.

Faktor komunikasi dan perhatian dari orang tua mempengaruhi karakter anak, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman dan Nabi Ibrahim a.s. Luqman diberikan pemahaman oleh Allah SWT dalam hidupnya, Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah.* (Q.S Luqman (31): 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman merupakan suatu pemahaman agama, menurut Qatadah, Luqman bukanlah

seorang Nabi dan dia tidak menerima wahyu dari Allah²⁰. Menurut Jumhur Ulama hikmah adalah sempurna jiwanya, secara *bathiniyyah* yang hatinya dibukakan oleh Allah sehingga melihat masa depan, dan perbuatannya seperti malaikat dengan perkataan dan perbuatannya sesuai yang diridhai Allah.²¹ Perintah untuk bersyukur kepada Allah terkadang digandengkan dengan perintah ingat kepada apa yang telah Allah berikan, dan jangan ingkar kepadaNya, Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S Al-Baqarah (2): 152)

Salah satu bentuk bersyukur kepada Allah adalah dengan menjaga apa yang telah Allah berikan kepada manusia, salah satunya adalah mendidik anak dengan baik, Al-Qur'a>n memberikan contoh bagaimana orang tua membangun komunikasi yang baik kepada anak. Luqman²² berkata kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman (31): 13)

Lihatlah ayat di atas, awal sekali peran orang tua dalam membangun karakter seorang anak adalah aqidah. Bagian yang paling inti dalam kepribadian

²⁰Ath-Thabary (w. 310 h), *Jami'ul Bayan*, Juz 18, (Kairo: Darul Hijr, t.th), 546.

²¹Wahbah Az-Zuhaili (w. 1435 h), *Tafsir Al-Munir*, Juz 11, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 156.

²²Luqman, menurut Qatadah beliau adalah orang yang shaleh dan bukanlah seorang Nabi, karena beliau tidak pernah mendapatkan wahyu dari Allah. Lihat: Ath-Thabary, *Jami'ul Bayan...*, 546.

seseorang adalah keimanannya. Kesyirikan adalah kesalahan yang besar kata Imam Ath-Thabary²³, karena hal ini tidak dapat dimaafkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٣٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.* (Q.S An-Nisa' (4): 38).

Selanjutnya Luqman berkata kepada anaknya dengan tahapan pendidikan yang kedua, yakni:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.* (Luqman (31): 14).

Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang ibu dan ayah merupakan pendidik pertama bagi sang anak. Apalagi ketika semakin anak itu mengalami masa pertumbuhannya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara perintah kepada berbakti kepada kedua orang tua merupakan tingkatan kedua dalam beribadah kepada Allah dari segi sosial, karena pada awalnya seorang anak haruslah terlebih dahulu benar aqidahnya dengan mentauhidkan Allah SWT. Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

²³Ath-Thabary, *Jami'ul Bayan...*, 550.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾



Artinya: *Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Israa' (17): 23).*

Pentingnya berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan bentuk rasa syukur, tidak boleh dipentingkan atau dibedakan keduanya. Misalnya, lebih memilih kedua orang tua daripada menyembah Allah atau lebih memilih menyembah Allah daripada berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini tidak dibenarkan sesuai dengan ayat di atas.

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa, disebutkan dalam ayat di atas, bahwa setelah memberikan penjelasan mengenai aqidah yang paling dasar yaitu mengtauhidkan Allah, maka setelah itu Allah menyebutkan lanjutannya ke dalam 3 hal; yakni, *pertama*, menyembah Allah, karena dengan menyembah Allah merupakan dasar daripada ketaatan seseorang dalam kehidupannya, *kedua*, yakni berbuat baik kepada kedua orang tua berbakti dan berbuat baik kepada keduanya dengan sesempurna mungkin, dengan kata lain ayat di atas berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perintah yang harus dijalankan, karena keduanya menjadi sebab adanya seorang manusia, dengan bimbingan, kasih sayang, kelembutan yang mereka punya. *Ketiga*, Allah menyampaikan kepada manusia bahwa berkatalah

kepada keduanya dengan perkataan yang mulia, sopan, serta mengandung hal yang dapat menyenangkan hati mereka.²⁴

Keterangan dari Allah SWT membuktikan bahwa orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa 3 hal yang mempengaruhi kepribadian sang anak yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵

Penulis ingin mengangkat 2 kisah singkat yang dapat menjadi pelajaran bahwa pentingnya faktor kedua orang tua dalam perkembangan karakter seorang anak. Disebutkan dalam buku *ibu pencetak generasi unggul*, disebutkan bahwa ibu imam Syafi'i mewakili perjuangan ibu dari tokoh-tokoh agama. Suaminya meninggal sebelum imam Syafi'i lahir. Ia membesarkan imam Syafi'i sendirian. Memotivasinya untuk belajar. Usia 7 tahun imam Syafi'i sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Guru-guru ia datangkan untuk mengajarkan Syafi'i²⁶.

Satu kisah lagi yakni seorang tokoh bernama Thomas Alva Edison, Thomas hanya mendapatkan pendidikan dalam waktu 3 bulan saja. Beliau dikeluarkan dari sekolah karena gurunya beranggapan bahwa Thomas terlalu bodoh untuk sekolah. Oleh karena itu ibunya tidak setuju dengan hal tersebut, akhirnya ibunya yang mendidiknya di rumah. Perjuangan mendidiknya tidak sia-sia. Thomas menemukan potensi terpendamnya, ibunya mengajarnya kemandirian dan kegigihan. Thomas memiliki laboratorium pribadi sehingga lebih dari apa yang dia dapatkan jika dia sekolah, ketika berjualan koran, dia sambil melakukan penelitian-penelitian sehingga dikenal sekarang bahwa Thomas adalah

²⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Juz 8, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 59.

²⁵Rita Eka Izzaty, *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, (Yogyakarta, t.t, t.th), 2.

²⁶Retnaningsih, *Ibu Pencetak Generasi Unggul*, (Jakarta: t.t, t.th), 7

seorang penemu lampu. Dengan kata lain, *from nothing to something*, berkat kegigihan seorang ibu dan kedua orang tuanya.

Kedua tokoh di atas, nama dan hasil telaahnya tergores dalam “tinta emas” sejarah. Hasil pengasuhan dari orang tua menjadi sangat berarti dalam setiap langkahnya. Dengan kasih sayang dan kepercayaan yang penuh, serta penghargaan akan potensi anak yang berbeda, membuat anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan semangat dan penuh rasa percaya diri.

Karena faktor orang tua merupakan faktor penentu dalam menciptakan generasi selanjutnya, untuk itu penulis memaparkan kiat-kiat atau langkah dalam hal mengawali hidup berumah tangga, yakni:

➤ Memilih Calon Suami yang Muslim dan Istri yang Muslimah

Keluarga yang muslim menjadi benteng akidah Islam, dan benteng ini harus kuat dan kokoh fondasinya, orang-orang yang ada di dalamnya mesti selalu siaga pada posisi dan tugasnya masing-masing tidak meninggalkannya waktu sekejap, harus mempunyai pertahanan ekstra baik pertahanan internal maupun eksternal.²⁷

Al-Qur’an menyatakan bahwa selain menjaga kewajiban sebagai pembina rumah tangga, laki-laki kira penting untuk memilih, dan tidak menikahi perempuan kafir atau menikahkan dengan pasangan yang kafir. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبْتُمْ^ك وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ

²⁷Ahmad Fa’iz, *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 137.

وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ص أَوْلَاتِكِ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ص وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ^ص وَيُبَيِّنُ^ص آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S Al-Baqarah (2): 221).

Ayat di atas menyatakan bahwa ini adalah pengharaman bagi kaum Muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, para penyembah berhala, dan yang dimaksudkan juga kaum wanita musyrik secara umum baik dari kalangan menyembah *Thaghut* atau Ahlul Kitab.²⁸ Syekh Muhammad Al-Hamid mengatakan bahwa memilih istri yang baik termasuk sendi penopang kehidupan rumah tangga sakinah. Banyak hal yang menjadikan perempuan disukai laki-laki. Setiap laki-laki mempunyai selera masing-masing dalam menyukai perempuan. Namun yang terpenting adalah agama dan keshalehannya.²⁹

Dengan demikian, keluarga yang baik berasal dari pondasi yang baik dan juga berasal dari pasangan yang muslim dan muslimah.

- Beniat untuk membangun keluarga yang sakinah dan terhindar dari murka Allah.

Setelah memiliki pondasi dasar yaitu memilih pasangan yang seiman, kemudian seseorang yang ingin membangun rumah tangga harus memiliki tujuan

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 542.

²⁹Fauzi Sa'id, *Cita Keluarga Islam...*, 140.

membangunnya yakni berusaha dan memiliki keyakinan agar keluarga yang akan dibangun terhindar dari murka Allah, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim (66): 6).

Allah menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada laki-laki, itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju juga kepada lelaki dan perempuan.³⁰ Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana keluarga tersebut bertanggung jawab akan tingkah laku masing-masing.

Dengan demikian jelaslah bahwa persiapan dalam membina rumah tangga bukan hanya sekedar harta, kematangan, akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki pondasi dasar keimanan dan kemudian berusaha sekuat tenaga untuk membangun kelurga yang terhindar dari murka Allah SWT.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah wadah seseorang melakukan interaksi kepada sesama manusia dan juga bisa jadi dalam lingkungan terjadi proses belajar disana. Karena dalam kehidupan sang anak, lingkungan tempat sang anak juga mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam, jikalau baik maka baik pula karakter sang

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafisir Al-Mishbah*, Juz 14..., 178.

anak, apabila buruk pengaruhnya itu juga berakibat kepada perubahan karakternya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan gambaran bahwa lingkungan adalah tempat semua sikap dan bermacam tingkah laku ada disana, Allah SWT berfirman:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنَّ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفَ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika dia menghendaki niscaya dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana dia Telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (Q.S Al-An'am (6): 133).

Dalam ayat di atas Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thahir bin Aysur bahwa makna *qaum* bahwa ini menunjukkan perbedaan yang menggaantikan dan yang digantikan.³¹ Artinya, lingkungan dalam masyarakat bisa membuat seseorang itu musnah karena mengikuti lingkungan yang buruk.³² Sebagaimana firman Allah yang memberikan azab yang mana azab tersebut tidak hanya menimpa orang-orang diantara yang zalim saja, akan tetapi semuanya kena azab tersebut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (Q.S Al-Anfal (8): 25).

³¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 291.

³² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 431.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan teguran tentang orang beriman, bahwa azab tidak ditimpakan hanya untuk orang zhalim saja, akan tetapi orang beriman yang bersama orang zhalim juga akan merasakan hal yang sama.³³ Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya, dengan memberikan kebaikan atau malah mendatangkan kemudharatan dari lingkungan tersebut. Ayat di atas memberikan isyarat bahwa lingkungan dan kontrol sosial tidak boleh melemah, dalam arti harus ada sikap untuk peduli kepada lingkungan, apakah itu mengerjakan *amal al-ma'ruf* atau *nahi mungkar*.³⁴ Sehingga ada keseimbangan pembangunan karakter diri, lingkungan bisa berubah dengan masyarakatnya atau sebaliknya masyarakat bisa diubah karena lingkungannya, saling membutuhkan satu sama lainnya.

Di dalam ayat lainnya tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter seseorang adalah termaktub dalam surah Al-hadid ayat 26, Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ
 مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik. (Q.S Al-Hadid: 26).*

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa lingkungan bagaikan cermin dalam pembentukan karakter seseorang, dengan demikian mereka mencerminkan apa yang ada dalam dirinya, begitu juga dengan pengaruh lingkungan, lingkungan

³³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 5..., 418.

³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 420.

bagaikan cermin untuk mengubah dan mengatur karakter seseorang³⁵. Yang mana lingkungan tidak terlepas dari adat-istiadat, sosial kemasyarakatannya, dan manusia di dalamnya.

Sayid Quthb memberikan gambaran bahwa suatu risalah itu bagaikan sebatang pohon yang tinggi menjulang dan dahan-dahannya saling mengikat, adapun pengaruh lingkungan di sini, bahwa ketika disampaikan risalah kepada mereka atau suatu masyarakat, pastilah diantara mereka ada yang menerima dan adapula yang menolaknya.³⁶ Jikalau seseorang tidak bisa menyaring terhadap pengaruh tersebut, maka seseorang juga akan berubah sikapnya menjadi seseorang yang jahat, dan ingkar kepada Allah SWT.

Demikianlah beberapa ayat yang penulis sampaikan mengenai pengaruh lingkungan yang diceritakan di dalam Al-Qur'a>n bahwa interaksi sosial yang tidak dibarengi dengan penyaring bernama iman, maka kesesatan tersebut akan bertahan hingga generasi yang tak terbatas jika tidak dibendung.

3. Faktor Pendidikan

Dalam semua kegiatan manusia, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang mampu memadukan antara hawa nafsu yang ada di dalam dirinya dengan akal untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Dalam aktifitas berfikir manusia dituntut untuk mengetahui apa saja yang mereka butuhkan.

³⁵ Jurnal dari Hermawati, *Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku dan Pendidikan Anaka dalam islam*, 26 Juni 2010.

³⁶Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 11, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 176.

Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan penting dimiliki oleh seluruh kaum muslim. Ayat pertama yang turun kepada Rasulullah juga menceritakan aktifitas tersebut, yakni tradisi menuntut ilmu dengan ungkapan membaca, sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-‘Alaq: 1-5).

Allah mengajarkan kepada Nabi Adam banyak ilmu pengetahuan dengan menyebutkan “nama-nama”, sebagaimana firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya: *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Q.S Al-Baqarah (2): 31).

Faktor ini sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak khususnya dan manusia secara keseluruhan. Dalam banyak ayat Allah menceritakan bahwa ilmu dapat membentuk kepribadian dan mampu menghubungkan dengan keimanan seseorang. Penulis dalam hal ini hanya mengambil beberapa ayat saja dengan menggunakan kata-kata “ilmu” dalam Al-Qur’a>n .

Ilmu membuat orang menjadi mulia, dan dengan faktor ini Allah memilih mereka sebagai manusia pilihan, Allah berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
 اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن
 يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah (2): 247).*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, beliau mengatakan bahwa begitulah seharusnya seseorang ketika dia menjadi tokoh di tengah-tengah masyarakatnya, sebagaimana halnya Thalut, yang cerdas serta memiliki fisik yang kuat.³⁷

Zamakhsyari mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu membuat seseorang menjadi mulia, dan mampu untuk mengikuti perkataan hatinya.³⁸

Memiliki pendidikan yang matang serta ilmu pengetahuan membuat seseorang bisa membedakan jalan yang harus diikuti dan jalan yang harus ditinggalkan, karena tanpa ilmu pengetahuan seseorang melakukan tindakan spekulasi, padahal dia tidak mengetahui hal tersebut. Sedangkan dengan ilmu pengetahuan, akan lebih mudah untuk mengikuti kebenaran. Sesuai dengan firman Allah,

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, Terj. Bahrn, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 656.

³⁸Abu Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 1, (Riyadh: Maktabah, 1998), 472.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا
 بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S Ali Imran (3): 7).*

Dengan adanya pengetahuan yang diperoleh dari usaha dan iman, maka seseorang akan lebih mudah mendapatkan kebenaran yang hakiki, apabila kebenaran tersebut hanya Allah yang tahu atau dengan kata lain kebenaran tersebut hakikatnya tersembunyi, maka dia merasa tenang karena pengetahuan dan keyakinannya bahwa ketetapan yang Allah tentukan pastilah benar.³⁹ Secara tersirat orang yang berilmu mereka semakin tawadhu' dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia terbatas dan tidak mampu mengetahui semuanya secara menyeluruh dan luas.⁴⁰

Pentingnya ilmu memiliki pengaruh yang sangat mendalam kepada jiwa seseorang, namun demikian tanpa adanya ilmu maka Allah mengecam dengan

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz 2, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 36.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an...*, 37.

ungkapan bahwa kalian tidak punya kapasitas untuk membicarakan itu, Allah berfirman:

هَاتَأْتُمْ هَتُوْلَاءِ حَجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ
 بِهٖ عِلْمٌ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Beginilah kamu, kamu Ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui Maka Kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui.* (Q.S Ali Imran (3): 66).

Demikianlah faktor ilmu pengetahuan terhadap kepribadian seseorang dan Al-Qur'a>n menceritakan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan dan mengancam berbicara dengan tidak memiliki ilmu, dan di kemudian hari mereka yang tidak memiliki ilmu berbicara dengan saling membantah, bertengkar sesama dengan bukan mengedepankan ilmu pengetahuan.

C. Pesan Al-Qur'a>n dalam Membentuk Karakter Manusia

Islam sangat perhatian pada masalah kemashalahatan umum dalam membina moralitas manusia. Islam telah meletakkan spirit yang sangat besar untuk menerobos inti moralitas manusia. Islam juga telah mengajarkan ajaran-ajaran yang sangat menyentuh permasalahan moralitas manusia. Dengan demikian, pemahaman Islam terhadap moralitas menjadi utuh dan tidak parsial⁴¹

Di dalam diri manusia, ada potensi menjadi jahat dan baik, sebagaimana firman Allah:

فَاَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

⁴¹Parsial adalah berhubungan dengan sesuatu atau pembahasan secara keseluruhan.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Asy-Syams: 8).

Ayat tersebut erat hubungannya dengan ayat selanjutnya, ketika Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams: 9-10).

Hubungan ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki jiwa yang jahat dan juga karakter yang baik, akan tetapi pada ayat 9 dan 10 Allah memberikan penjelasan, walaupun manusia punya kedua karakter tersebut, seyogyanya dijaga jiwa tersebut agar tidak menjadi kotor. Allah memberikan *reward* kepada mereka yang menjaga jiwa mereka sehingga tetap suci, dan Allah memberikan kecaman kepada mereka yang mengotori jiwa tersebut.

Sungguh manusia memiliki jiwa yang baik dan buruk, namun siapa saja yang menyesatkan dirinya dan tidak mampu membimbingnya agar berbuat baik, maka manusia sudah dirugikan dengan perbuatan tersebut.⁴²

Dalam hal ini penulis mengambil surat Al-Hujurat sebagai salah satu surah yang disebut oleh para ulama dengan surah akhlaq.⁴³ Disebutkan surah akhlaq karena surah tersebut mengajarkan kepada manusia untuk bagaimana etika kepada manusia bagaimana berakhlaq mulia, keutamaan amal shaleh, taat kepada Allah dan RasulNya, diharamkannya menghina manusia, serta berprasangka buruk kepada orang lain tanpa adanya sebab sesuatu.⁴⁴

⁴²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 15, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 644.

⁴³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 13, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 540.

⁴⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., 541.

Berikut ini adalah ayat yang menjelaskan bagaimana perilaku seorang mukmin kepada mukmin lainnya dan kepada manusia pada umumnya, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ ءَالِئِمَّةً ءَالْفُسُوقُ بَعْدَ ءالِئِمْنٍ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat (49): 11-13).

Rentetan ayat di atas, Allah memberikan keterangan yang sangat jelas gambaran bagaimana seharusnya seorang mukmin berperilaku antar mukmin dan

kepada manusia seluruhnya. Dalam hal ini, pada ketiga ayat tersebut (ayat 11-13) ada beberapa ajaran penting menyangkut dengan hubungan ketiga ayat di atas. Allah telah menyampaikan beberapa hal diantaranya adalah:⁴⁵

1. **Larangan menghina manusia lainnya.** Menimbulkan perpecahan diantara mukmin dengan membuat perilaku yang tidak terpuji dengan menghina satu dengan yang lainnya. Padahal belum tentu yang dihina lebih buruk, bisa jadi yang menghina lebih buruk perangnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat 11. Di dalam hadits juga Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah tidak melihat kepada manusia dari segi harta dan fisik, tetapi Allah melihat dari amal dan hati.⁴⁶
2. **Larangan berprasangka buruk.** Prasangka yang dimaksud oleh Allah adalah menyangka seseorang berperilaku dan memiliki sikap buruk, padahal orang tersebut belum tentu membuktikan kesalahannya.
3. **Keharaman mencari-cari kesalahan orang lain serta berperilaku ghibah.** Dalam hal ini semua ayat tersebut yang disebutkan di atas melarang seseorang muslim mencari-cari kesalahan orang lain, kaarena dengan melakukan *ghibah*, Allah mengumpamakan orang tersebut seperti memakan bangkai saudaranya sendiri.

Kumpulan ayat di atas menjelaskan bahwa seyogyanya seorang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan seharusnya menjadikan sebuah pembelajaran tentang larangan yang Allah sebutkan di atas. Semua perilaku tersebut Allah sampaikan karena dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik antar manusia dan antar mukmin. Penulis membedakan antara mukmin dan

⁴⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 582.

⁴⁶إن الله لا ينظر إلى صوركم ولا أموالكم ولكن الله ينظر إلى قلوبكم و أعمالكم (رواه البخاري)

manusia lainnya maksudnya adalah manusia lainnya bisa jadi mereka yang beragama lainnya. Sedangkan mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shaleh.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan beberapa ayat tentang larangan mengikuti hawa nafsu, Allah berfirman:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S Shaad (38): 26).

Senada dengan ayat di atas, Allah dalam surah yang lain berfirman:

وَلَوْ اَتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ بَلْ
 اَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧١﴾

Artinya: Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (Q.S Al-Mukminun (23): 71).

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ اِنَّ هٰدِى
 اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ۗ وَلٰىنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِىْ جَاَءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا
 لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلٰىٍ وَلَا نَصِيْرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti

kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S Al-Baqarah (2): 120).

Jika dicermati, maka dalam beberapa ayat di atas ditemukan bahwa Allah melarang untuk mengikuti hawa nafsu karena *ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah* (Shaad: 26). Kesesatan yang dimaksud karena hawa nafsu dapat membinasakan seseorang sebagaimana disebutkan dalam surat Al-mukminun ayat 71, bahwa *seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya*. Setelah Allah menyebutkan kebinasaan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, selanjutnya Allah memberikan peringatan dan wanti-wanti kepada Nabi Muhammad bahwa beliau diperintahkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu Yahudi dan Nashrani karena hal tersebut dapat membuat pertolongan Allah terlepas dan Allah tidak menolong mereka yang mengikuti hawa nafsu.

Demikianlah beberapa ayat mengenai larangan mengikuti hawa nafsu, supaya terhidar dari itu semua, maka iman kepada Allah akan menjadikan penolong bagi kita bukanlah hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kebinasaan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'a>n tentang pembentukan karakter anak diketahui bahwa Al-Qur'a>n memberikan perhatian khusus kepada karakter anak, yang mana kesemua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor orang tua sebagai *madrasah al- u>la>* bagi anak, serta faktor lingkungan sebagai pembelajaran dirinya, dan tidak ketinggalan faktor pendidikan yang didapatnya. Orang tua harus memulai dengan beberapa tindakan, yakni memilih calon suami yang muslim dan istri yang Muslimah, dan berniat untuk membangun keluarga yang sakinah dan terhindar dari murka Allah.

Dalam berbagai ayat-ayat dalam Al-Qur'a>n metode orang tua dalam mendidik anak adalah yang awal sekali orang tua harus mampu memperlihatkan moral yang baik kepada anaknya sehingga sang anak dapat mencontoh orang tuanya dengan akhlaq yang baik pula. Kemudian sang anak dikenalkan dengan ajaran-ajaran yang menyangkut tentang permasalahan aqidah, yakni perintah mentauhidkan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, meyakini bahwa Allah melihat baik yang terlihat atau yang tersembunyi. Serta beberapa larangan Allah berupa tidak boleh mengikuti hawa nafsu, berperilaku dengan sopan santun, tidak menghina, tidak untuk mencari kesalahan orang lain, dan sebagainya. Sehingga apabila seorang anak mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua laranganNya, maka terbentuklah seorang muslim yang kuat serta memiliki kepribadian yang luhur dengan akhlaq mulia serta menjadi generasi Qur'ani.

Karena besarnya peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak, maka bagi orang calon orang tua harus berusaha siap lahir-bathin sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, terutama membekali diri dengan nilai-nilai Al-Qur'a>n.

B. Saran

Merujuk kepada kesimpulan di atas, penulis kiranya memberikan beberapa saran yang dapat membangun kepribadian sebagai manusia yang berakhlak mulia sejak dini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada seluruh umat manusia diharapkan membaca Al-Qur'a>n dan mengamalkan isinya, saat ini sudah diberikan kemudahan dengan adanya Al-Qur'a>n dengan berbagai terjemahan, bagi yang belum mampu menguasai bahasa Arab bisa memahaminya melalui terjemahan dan tafsir.
2. Kepada para pendidik haruslah memberikan perhatian kepada pribadi sendiri, dan memberikan contoh tauladan kepada peserta didik. Dalam hal ini adalah guru di sekolah ataupun sebagai orang tua dirumah. Agar sang anak mendapatkan tauladan positif baik dari orang tuanya sendiri maupun gurunya.
3. Al-Qur'a>n bukanlah kitab sejarah yang termakan oleh waktu, jadikanlah Al-Qur'a>n menjadi petunjuk hidup dan “andalan” dalam menempuh hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penelitian ini belum lah komprehensif, karena hanya melihat kepada konsep pembentukan karakter manusia secara keseluruhan dan kurang mengena

dalam pembahasan tentang anak, dan ayat-ayat yang penulis sampaikan bisa jadi masih banyak ayat-ayat lain yang belum penulis utarakan.

Kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang, karena ilmu pengetahuan teruslah berkembang dan terus berkembang sehingga dapat menemukan konsep-konsep yang baru yang tidak penulis temukan disini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Musthafa Al-‘Awady. *Fikih Pendidikan Anak Sejak Dini*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Abu Al-A’la Al-Maududi. *Khilafah wa Al-Mulk*. Diterjemahkan oleh Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Abu Ja’far bin Jarir Ath-Thabary. *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi Al-Qur’an*. Kairo: Da>r Al-Hijr. 2001.
- Abu Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasyaf*. Juz 1. Riyadh: Maktabah. 1998.
- _____. *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*. Juz 9. Kairo: Thabaqah Al-Ula. 2001.
- _____. *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*. Juz 18. Kairo: Dar Al-Hijr. 2001.
- Ahmad Fa’iz. *Cita Keluarga Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002.
- Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004
- Al- Farmawi. *al- Bidāyat fi al- Tafsīr al-Mawdhū’i* t.tt: al- Fajalat. 1977.
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1998.
- Ismail bin Katsir Al-Damasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1. Diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i. 2008.
- _____

- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2. Diterjemahkan oleh Bahrun. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- Kartini Kartino. *Pengantar Metodologi Reset Sosial* Bandung: Mandur Maju. 1996.
- Mahmud Syaltut. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Darul Qalam. 1966.
- Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Masyhur Kahar. *Membina Moral dan Akhlaq*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Masyhur Ramli. *Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011.
- MI Sulaiman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabet. 1994.
- Muzayin Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Tuwajiri. *Pilar-Pilar Agama Islam*. Diterjemahkan oleh Fahrizal Tarmizi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2000.
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Juz 5. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah* Juz 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 13. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Juz 14. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1999.
- Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi. *Mu'jam Al-Mufaharas Li Al-Fa'zi Al-Qur'a'n*, Kairo: Darul Hadits. 2001.
- Muhammad Yusuf Musa. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Diterjemahkan oleh A. Malik Madany. Jakarta: Rajawali Press. 1998.

- Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Rachmat Syafi'i. *Al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Retnaningsih. *Ibu Pencetak Generasi Unggul*. Jakarta: T.t, T.Th.
- Rita Eka Izzaty. *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Yogyakarta. T.t, T.Th.
- Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Save M. Dangun. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'a>n*. Juz 2. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'a>n* Jilid 9. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- . *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 11, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Sultan Abdul Hameed. *Mutiara Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh The Qur'an and The Life of Excellence. Jakarta: Zaytuna. 2010.
- Umar Hamalik. *Media Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo. 1998.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Juz 8. Kairo: Darul Fikri. 2009.
- . *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Juz 11. Kairo: Darul Fikri. 2009.
- . *Tafsir Al-Munir*. Juz 15. Damaskus: Darul Fikr, 2009.
- Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Fahada Rizqi
 Tempat / Tgl lahir : Banda Aceh, 20 Juni 1993
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 341103078
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
 Status : Belum Nikah
 Alamat : Jln. Intan, Desa Cotlamkeweuh, Banda Aceh

2. Orang Tua :

Nama Ayah : Safwansyah
 Pekerjaan : Swasta
 Nama Ibu : Siti Kamariah, S.Pd
 Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK Pemda, Banda Aceh	Tahun lulus: 1999
b. SDN 26, Banda Aceh	Tahun lulus: 2005
c. SMPN 3, Banda Aceh	Tahun lulus: 2008
d. SMAN 7, Banda Aceh	Tahun lulus: 2011
e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tahun lulus: 2016

4. Pengalaman Organisasi :

a. Ketua Pengajaran TPQ Al-Hidayah, Neusu Jaya, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Periode 2014-2015.
 b. Sekretaris di TPQ Al-Hidayah, Neusu Jaya, Banda Aceh, Periode 2015 sampai sekarang.
 c. Anggota Remaja Masjid, Al-Falah, Neusu Jaya, Banda Aceh Periode 2012-2015.
 d. Staf Pengajar di TPQ Plus Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, Tahun 2012-2013.
 e. Staf Pengajar di SMAIT Al-Fityan School Aceh, Periode 2015 sampai sekarang.
 f. Anggota IPNJ (Ikatan Pemuda Neusu Jaya), Banda Aceh, Tahun 2016 sampai sekarang.

Banda Aceh, 22 Januari 2016
 Penulis,

Fahada Rizqi
NIM. 341103094

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Fahada Rizqi
Tempat / Tgl lahir : Banda Aceh, 20 Juni 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 341103078
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Jln. Intan, Desa Cotlamkeweuh, Banda Aceh

2. Orang Tua :

Nama Ayah : Safwansyah
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Siti Kamariah, S.Pd
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK Pemda, Banda Aceh	Tahun lulus: 1999
b. SDN 26, Banda Aceh	Tahun lulus: 2005
c. SMPN 3, Banda Aceh	Tahun lulus: 2008
d. SMAN 7, Banda Aceh	Tahun lulus: 2011
e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tahun lulus: 2016

4. Pengalaman Organisasi :

a. Ketua Pengajaran TPQ Al-Hidayah, Neusu Jaya, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Periode 2014-2015.
b. Sekretaris di TPQ Al-Hidayah, Neusu Jaya, Banda Aceh, Periode 2015 sampai sekarang.
c. Anggota Remaja Masjid, Al-Falah, Neusu Jaya, Banda Aceh Periode 2012-2015.
d. Staf Pengajar di TPQ Plus Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, Tahun 2012-2013.
e. Staf Pengajar di SMAIT Al-Fityan School Aceh, Periode 2015 sampai sekarang.
f. Anggota IPNJ (Ikatan Pemuda Neusu Jaya), Banda Aceh, Tahun 2016 sampai sekarang.

Banda Aceh, 22 Januari 2016
Penulis,

Fahada Rizqi
NIM. 341103094